Saduran Negarakertagama

Pupuh I

1. Om! Sembah pujiku orang hina ke bawah telapak kaki Pelindung jagat
   Siwa-Buda Janma-Batara sentiasa tenang tenggelam dalam Samadi
   Sang Sri Prawatanata, pelindung para miskin, raja adiraja dunia
   Dewa-Batara, lebih khayal dari yang khayal, tapi tampak di atas tanah
2. Merata serta meresapi segala makhluk, nirguna bagi kaum Wisnawa
   Iswara bagi Yogi, Purusa bagi Kapila, hartawan bagai Jambala
   Wagindra dalam segala ilmu, dewa Asmara di dalam cinta berahi
   Dewa Yama di dalam menghilangkan penghalang dan menjamin damai dunia
3. Begitulah pujian pujangga penggubah sejarah raja, kepada Sri Nata
   Rajasanagara, Sri Nata Wilwatikta yang sedang memegang tampuk negara
   Bagai titisan Dewa-Batara beliau menyapu duka rakyat semua
   Tunduk setia segenap bumi Jawa, bahkan malah seluruh nusantara
4. Tahun Saka masa memanah surya (1256) beliau lahir untuk jadi narpati
   Selama dalam kandungan di Kahuripan, telah tampak tanda keluhuran
   Gempa bumi, kepul asap, hujan abu, guruh halilintar menyambar-nyambar
   Gunung Kampud gemuruh membunuh durjana, penjahat musnah dari negara
5. Itulah tanda bahwa Batara Girinata menjelma bagai raja besar
   Terbukti, selama bertakhta, seluruh tanah Jawa tunduk menadah p'rintah
   Wipra, satria, waisya, sudra, keempat kasta sempurna dalam pengabdian
   Durjana berhenti berbuat jahat, takut akan keberanian Sri Nata

Pupuh II

1. Sang Sri Rajapatni yang ternama adalah nenekanda Sri Baginda
   Seperti titisan Parama Bagawati memayungi jagat raya
   Selaku wikuni tua tekun berlatih yoga menyembah Buda
   Tahun Saka dresti saptaruna (1272) kembali beliau ke Budaloka
2. Ketika Sri Rajapatni pulang ke Jinapada, dunia berkabung
   Kembali gembira bersembah bakti semenjak Baginda mendaki takhta
   Girang ibunda Tribuwana Wijayatunggadewi mengemban takhta
   Bagai rani di Jiwana resmi mewakili Sri Narendra-putera

Pupuh III

1. Beliau bersembah bakti kepada ibunda Sri Rajapatni
   Setia mengikuti ajaran Buda, menyekar yang telah mangkat
   Ayahanda Baginda raja yalah Sri Kertawardana raja
   Keduanya teguh beriman Buda demi perdamaian praja

2. Ayahnya Sri Baginda raja bersemayam di Singasari
   Bagai Ratnasambawa menambah kesejahteraan bersama
   Teguh tawakal memajukan kemakmuran rakyat dan negara
   Mahir mengemudikan perdata, bijak dalam segala kerja

Pupuh IV

1. Puteri Rajadewi Maharajasa, ternama rupawan
   Bertakhta di Daha, cantik tak bertara, bersandar nam guna
   Adalah bibi Baginda, adik maharani di Jiwana
   Rani Daha dan rani Jiwana bagai bidadari kembar
2. Laki sang rani Sri Wijayarajasa dari negeri Wengker
   Rupawan bagai titisan Upendra, mashur bagai sarjana
   Setara raja Singasari, sama teguh di dalam agama
   Sangat mashurlah nama beliau di seluruh tanah Jawa

Pupuh V

1. Adinda Baginda raja di Wilwatikta:
   Puteri jelita, bersemayam di Lasem
   Puteri jelita Daha, cantik ternama
   Indudewi puteri Wijayarajasa
2. Dan lagi puteri bungsu Kertawardana
   Bertakhta di Pajang, cantik tidak bertara
   Puteri Sri Narapati Jiwana yang mashur
   Terkenal sebagai adinda Sri Baginda

Pupuh VI

1. Telah dinobatkan sebagai raja tepat menurut rencana
   Laki tangkas rani Lasem bagai raja daerah Matahun
   Bergelar Rajasawardana sangat bagus lagi putus dalam naya
   Raja dan rani terpuji laksana Asmara dengan Pinggala
2. Sri Singawardana, rupawan, bagus, muda, sopan dan perwira
   Bergelar raja Paguhan, beliaulah suami rani Pajang
   Mulia perkawinannya laksana Sanatkumara dan dewi Ida
   Bakti kepada raja, cinta sesama, membuat puas rakyat
3. Bhre Lasem Menurunkan puteri jelita Nagarawardani
   Bersemayam sebagai permaisuri pangeran di Wirabumi
   Rani Pajang menurunkan Bhre Mataram Sri Wikramawardana
   Bagaikan titisan Hyang Kumara, wakil utama Sri narendra

4. Puteri bungsu rani Pajang mem'rintah daerah Pawanuhan
   Berjuluk Surawardani masih muda indah laksana gambar
   Para raja pulau Jawa masing-masing mempunyai negara
   Dan Wilwatikta tempat mereka bersama menghamba Sri nata

Pupuh VII

1. Melambung kidung merdu pujian sang prabu, beliau membunuh musuh-musuh
   Bagai matahari menghembus kabut, menghimpun negara di dalam kuasa
   Girang janma utama bagai bunga tunjung, musnah durjana bagai kumuda
   Dari semua desa di wilayah negara pajak mengalir bagai air
2. Raja menghapus duka si murba sebagai Satamanyu menghujani bumi
   Menghukum penjahat bagai dewa Yana, menimbun harta bagaikan Waruna
   Para telik masuk menembus segala tempat laksana Hyang Batara Bayu
   Menjaga pura sebagai dewi Pretiwi, rupanya bagus seperti bulan
3. Seolah-olah Sang Hyang Kama menjelma, tertarik oleh keindahan pura
   Semua para puteri dan isteri sibiran dahi Sri Ratih
   Namun sang permaisuri, keturunan Wijayarajasa, tetap paling cantik
   Paling jelita bagaikan Susumna, memang pantas jadi imbangan Baginda
4. Berputeralah beliau puteri mahkota Kusumawardani, sangat cantik
   Sangat rupawan jelita mata, lengkung lampai, bersemayam di Kabalan
   Sang menantu Sri Wikramawardana memegang perdata seluruh negara
   Sebagai dewa-dewi mereka bertemu tangan, menggirangkan pandang

Pupuh VIII

1. Tersebut keajaiban kota: tembok batu merah, tebal tinggi, mengitari pura
   Pintu barat bernama Pura Waktra, menghadap ke lapangan luas, bersabuk parit
   Pohon brahmastana berkaki bodi, berjajar panjang, rapi berbentuk aneka ragam
   Di situlah tempat tunggu para tanda terus-menerus meronda, jaga paseban
2. Di sebelah utara bertegak gapura permai dengan pintu besi penuh berukir
   Di sebelah timur: panggung luhur, lantainya berlapis batu, putih-putih mengkilat
   Di bagian utara, di selatan pekan, rumah berjejal jauh memanjang, sangat indah
   Di selatan jalan perempat: balai prajurit tempat pertemuan tiap Caitra
3. Balai agung Manguntur dengan balai Witana di tengah, menghadap padang watangan

Yang meluas ke empat arah; bagaian utara paseban pujangga dan menteri
Bagian timur paseban pendeta Siwa-Buda, yang bertugas membahas upacara
Pada masa grehana bulan Palguna demi keselamatan seluruh dunia

4. Di sebelah timur pahoman berkelompok tiga-tiga mengitari kuil siwa
   Di sebelah tempat tinggal wipra utama, tinggi bertingkat, menghadap panggung korban
   Bertegak di halaman sebelah barat; di utara tempat Buda bersusun tiga
   Puncaknya penuh berukir; berhamburan bunga waktu raja turun berkorban
5. Di dalam, sebelah selatan Manguntur tersekat pintu, itulah paseban
   Rumah bagus berjajar mengapit jalan ke barat, disela tanjung berbunga lebat
   Agak jauh di sebelah barat daya: panggung tempat berkeliaran para perwira
   Tepat di tengah-tengah halaman bertegak mandapa penuh burung ramai berkicau
6. Di dalam, di selatan ada lagi paseban memanjang ke pintu keluar pura yang kedua
   Dibuat bertingkat-tangga, tersekat-sekat, masing-masing berpintu sendiri
   Semua balai bertulang kuat bertiang kokoh, papan rusuknya tiada tercela
   Para prajurit silih berganti, bergilir menjaga pintu, sambil bertukar tutur

Pupuh IX

1. Inilah para penghadap: pengalasan Ngaran, jumlahnya tak terbilang
   Nyu Gading Janggala-Kediri, Panglarang, Rajadewi, tanpa upama
   Waisangka kapanewon Sinelir, para perwira Jayengprang Jayagung
   Dan utusan Pareyok Kayu Apu, orang Gajahan, dan banyak lagi
2. Begini keindahan lapang watangan luas bagaikan tak berbatas
   Menteri, bangsawan, pembantu raja di Jawa, di deret paling muka
   Bhayangkari tingkat tinggi berjejal menyusul di deret yang kedua
   Di sebelah utara pintu istana, di selatan satria dan pujangga
3. Di bagian barat: beberapa balai memanjang sampai mercudesa
   Penuh sesak pegawai dan pembantu serta para perwira penjaga
   Di bagian selatan agak jauh: beberapa ruang, mandapa dan balai
   Tempat tinggal abdi Sri narapati Paguhan, bertugas menghadap
4. Masuk pintu kedua, terbentang halaman istana berseri-seri
   Rata dan luas, dengan rumah indah berisi kursi-kursi berhias
   Di sebelah timur menjulang rumah tinggi berhias lambang kerajaan
   Itulah balai tempat terima tatamu Sri nata di Wilwatikta

Pupuh X

1. Inilah pembesar yang sering menghadap di balai witana
   Wredamentri, tanda menteri pasangguhan dengan pengiring
   Sang Panca Wilwatikta: mapatih, demung, kanuruhan, rangga
   Tumenggung, lima priyayi agung yang akrab dengan istana
2. Semua patih, demung negara bawahan dan pengalasan
   Semua pembesar daerah yang berhati tetap dan teguh
   Jika datang, berkumpul di kepatihan seluruh negara
   Lima menteri utama, yang mengawal urusan negara
3. Satria, pendeta, pujangga, para wipra, jika menghadap
   Berdiri di bawah lindungan asoka di sisi witana
   Begitu juga dua dharmadhyaksa dan tujuh pembantunya
   Bergelar arya, tangkas tingkahnya, pantas menjadi teladan

Pupuh XI

1. Itulah penghadap balai witana, tempat takhta, yang terhias serba bergas
   Pantangan masuk ke dalam istana timur, agak jauh dari pintu pertama
   Ke Istana Selatan, tempat Singawardana, permaisuri, putra dan putrinya
   Ke Istana Utara, tempat Kertawardana. Ketiganya bagai kahyangan
2. Semua rumah bertiang kuat, berukir indah, dibuat berwarna-warni
   Kakinya dari batu merah pating berunjul, bergambar aneka lukisan
   Genting atapnya bersemarak serba meresapkan pandang, menarik perhatian
   Bunga tanjung, kesara, campaka dan lain-lainnya terpencar di halaman

Pupuh XII

1. Teratur rapi semua perumahan sepanjang tepi benteng
   Timur tempat tinggal pemuka pendeta Siwa Hyang Brahmaraja
   Selatan Buda-sangga dengan Rangkanadi sebagai pemuka
   Barat tempat arya, menteri dan sanak-kadang adiraja
2. Di timur, tersekat lapangan, menjulang istana ajaib
   Raja Wengker dan rani Daha penaka Indra dan Dewi Saci
   Berdekatan dengan istana raja Matahun dan rani Lasem
   Tak jauh di sebelah selatan raja Wilwatikta
3. Di sebelah utara pasar: rumah besar bagus lagi tinggi
   Di situ menetap patih Daha, adinda Baginda di wengker
   Batara Narapati, termashur sebagai tulang punggung praja
   Cinta taat kepada raja, perwira, sangat tangkas dan bijak

4. Di timur laut rumah patih Wilwatikta, bernama Gajah Mada
Menteri wira, bijaksana, setia bakti kepada negara
Fasih bicara, teguh tangkas, tenang tegas, cerdik lagi jujur
Tangan kanan maharaja sebagai, penggerak roda negara
5. Sebelah selatan puri, gedung kejaksaan tinggi bagus
Sebelah timur perumahan Siwa, sebelah barat Buda
Terlangkahi rumah para menteri, para arya dan satria
Perbedaan ragam pelbagai rumah menambah indahnya pura
6. Semua rumah memancarkan sinar warnanya gilang-cemerlang
Menandingi bulan dan matahari, indah tanpa upama
Negara-negara di nusantara, dengan Daha bagai pemuka
Tunduk menengadah, berlindung di bawah Wilwatika

Pupuh XIII

1. Terperinci demi pulau negara bawahan, paling dulu M'layu:
Jambi, Palembang, Toba dan Darmasraya pun ikut juga disebut
Daerah Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar dan Pane
Kampe, Haru serta Mandailing, Tamihang, negara Perlak dan Padang
2. Lwas dengan Samudra serta Lamuri, Batan, Lampung dan juga Barus
Itulah terutama negara-negara Melayu yang t'lah tunduk
Negara-negara di pulau Tanjungnegara: Kapuas-Katingan
Sampit, Kota Lingga, Kota Waringin, Sambas, Lawai ikut tersebut

Pupuh XIV

1. Kadandangan, Landa Samadang dan Tirem tak terlupakan
Sedu, Barune (ng), Kalka, Saludung, Solot dan juga Pasir
Barito, Sawaku, Tabalung, ikut juga Tanjung Kutei
Malano tetap yang terpenting di pulau Tanjungpura
2. Di Hujung Medini Pahang yang disebut paling dahulu
Berikut Langkasuka, Saimwang, Kelantan serta Trengganu
Johor, Paka, Muar, Dungun, Tumasik, Kelang serta Kedah
Jerai, Kanjapiniran, semua sudah lama terhimpun
3. Di sebelah timur Jawa seperti yang berikut:
Bali dengan negara yang penting Badahulu dan Lo Gajah
Gurun serta Sukun, Taliwang, pulau Sapi dan Dompo
Sang Hyang Api, Bima, Seran, Hutan Kendali sekaligus
4. Pulau Gurun, yang juga biasa disebut Lombok Merah
Dengan daerah makmur Sasak diperintah seluruhnya
Bantayan di wilayah Bantayan beserta kota Luwuk
Sampai Udamakatraya dan pulau lain-lainnya tunduk

5. Tersebut pula pulau-pulau Makasar, Buton, Banggawi
   Kunir, Galian serta Salayar, Sumba, Solot, Muar
   Lagi pula Wanda (n), Ambon atau pulau Maluku, Wanin
   Seran, Timor, dan beberapa lagi pulau-pulau lain

Pupuh XV

1. Inilah nama negara asing yang mempunyai hubungan
   Siam dengan Ayudyapura, begitu pun Darmanagari
   Marutma, Rajapura, begitu juga Singanagari
   Campa, Kamboja dan Yawana yalah negara sahabat
2. Tentang pulau Madura, tidak dipandang negara asing
   Karena sejak dahulu dengan Jawa menjadi satu
   Konon tahun Saka lautan menantang bumi, itu saat
   Jawa dan Madura terpisah meskipun tidak sangat jauh
3. Semenjak nusantara menadah perintah Sri Baginda
   Tiap musim tertentu mempersembahkan pajak upeti
   Terdorong keinginan akan menambah kebahagiaan
   Pujangga dan pegawai diperintah menarik upeti

Pupuh XVI

1. Pujangga-pujangga yang lama berkunjung di nusantara
   Dilarang mengabaikan urusan negara, mengejar untung
   Seyogyanya, jika mengemban perintah ke mana juga
   Menegakkan agama Siwa, menolak ajaran sesat
2. Konon kabarnya para pendeta penganut Sang Sugata
   Dalam perjalanan mengemban perintah Baginda Nata
   Dilarang menginjak tanah sebelah barat pulau Jawa
   Karena penghuninya bukan penganut ajaran Buda
3. Tanah sebelah timur Jawa terutama Gurun, bali
   Boleh dijelajah tanpa ada yang dikecualikan
   Bahkan menurut kabaran mahamuni Empu Barada
   Serta raja pendeta Kuturan telah bersumpah teguh
4. Para pendeta yang mendapat perintah untuk bekerja
   Dikirim ke timur ke barat, di mana mereka sempat
   Melakukan persajian seperti perintah Sri Nata
   Resap terpandang mata jika mereka sedang mengajar
5. Semua negara yang tunduk setia menganut perintah
   Dijaga dan dilindungi Sri Nata dari pulau Jawa
   Tapi yang membangkang, melanggar perintah, dibinasakan
   Pimpinan angkatan laut, yang telah mashur lagi berjasa

Pupuh XVII

1. Telah tegak teguh kuasa Sri Nata di Jawa dan wilayah nusantara
   Di Sripalatikta tempat beliau bersemayam, menggerakkan roda dunia
   Tersebar luas nama beliau, semua penduduk puas, girang dan lega
   Wipra, pujangga dan semua penguasa ikut menumpang menjadi mashur
2. Sungguh besar kuasa dan jasa beliau, raja agung dan raja utama
   Lepas dari segala duka, mengeyam hidup penuh segala kenikmatan
   Terpilih semua gadis manis di seluruh wilayah Janggala Kediri
   Berkumpul di istana bersama yang terampas dari negara tetangga
3. Segenap tanah Jawa bagaikan satu kota di bawah kuasa Baginda
   Ribuan orang berkunjung laksana bilangan tentara yang mengepung pura
   Semua pulau laksana daerah pedusunan tempat menimbun bahan makanan
   Gunung dan rimba hutan penaka taman hiburan terlintas tak berbahaya
4. Tiap bulan sehabis musim hujan beliau biasa pesiar keliling
   Desa Sima di sebelah selatan Jalagiri, di sebelah timur pura
   Ramai tak ada hentinya selama pertemuan dan upacara prasetyan
   Girang melancong mengunjungi Wewe Pikatan setempat dengan candi lima
5. Atau pergilah beliau bersembah bakti ke hadapan Hyang Acalapati
   Biasanya terus menuju Blitar, Jimur mengunjungi gunung-gunung permai
   Di Daha terutama ke Polaman, ke Kuwu dan Lingga hingga desa Bangin
   Jika sampai di Jenggala, singgah di Surabaya, terus menuju Buwun
6. Tahun Aksatisurya (1275) sang prabu menuju Pajang membawa banyak pengiring
   Tahun Saka angga-naga-aryama (1276) ke Lasem, melintasi pantai samudra
   Tahun Saka pintu-gunung-mendengar-indu (1279) ke laut selatan menembus hutan
   Lega menikmati pemandangan alam indah Lodaya, Tetu dan Sideman
7. Tahun Saka seekor-naga-menelan bulan (1281) di Badrapada bulan tambah
   Sri Nata pesiar keliling seluruh negara menuju kota Lumajang
   Naik kereta diiringi semua raja Jawa serta permaisuri dan abdi
   Menteri, tanda, pendeta, pujangga, semua para pembesar ikut serta
8. Juga yang menyamar Prapanca girang turut mengiring paduka Maharaja
   Tak tersangkal girang sang kawi, putera pujangga, juga pencinta kakawin
   Dipilih Sri Baginda sebagai pembesar kebudaan mengganti sang ayah
   Semua pendeta Buda umerak membicarakan tingkah lakunya dulu

9. Tingkah sang kawi waktu muda menghadap raja, berkata, berdamping, tak lain
   Maksudnya mengambil hati, agar disuruh ikut beliau ke mana juga
   Namun belum mampu menikmati alam, membinanya, mengolah dan menggubah
   Karya kakawin; begitu warna desa sepanjang marga terkarang berturut
10. Mula-mula melalui Japan dengan asrama dan candi-candi ruk-rebah
   Sebelah timur Tebu, hutan Pandawa, Daluwang, Bebala di dekat Kanci
   Ratnapangkaja serta Kuti Haji Pangkaja memanjang bersambung-sambungan
   Mandala Panjrak, Pongging serta Jingan, Kuwu Hanyar letaknya di tepi jalan
11. Habis berkunjung pada candi makam Pancasara, menginap di Kapulungan
   Selanjutnya sang kawi bermalam di Waru, di Hering, tidak jauh dari pantai
   Yang mengikuti ketetapan hukum jadi milik kepala asrama Saraya
   Tetapi masih tetap dalam tangan lain, rindu termenung-menung menunggu

Pupuh XVIII

1. Seberangkat Sri Nata dari Kapulungan, berdesak abdi berarak
   Sepanjang jalan penuh kereta, penumpangnya duduk berimpit-impit
   Pedati di muka dan di belakang, di tengah prajurit berjalan kaki
   Berdesak-desakan, berebut jalan dengan binatang gajah dan kuda
2. Tak terhingga jumlah kereta, tapi berbeda-beda tanda cirinya
   Meleret berkelompok-kelompok, karena tiap ment'ri lain lambangnya
   Rakrian sang menteri patih amangkubumi penatang kerajaan
   Keretanya beberapa ratus berkelompok dengan aneka tanda
3. Segala kereta Sri Nata Pajang semua bergambar matahari
   Semua kereta Sri Nata Lasem bergambar cemerlang banteng putih
   Kendaraan Sri Nata Daha bergambar Dahakusuma mas mengkilat
   Kereta Sri Nata Jiwana berhias bergas menarik perhatian
4. Kereta Sri Nata Wilwatikta tak ternilai, bergambar buah maja
   Beratap kain geringsing, berhias lukisan mas, bersinar merah indah
   Semua pegawai, parameswari raja dan juga rani Sri Sudewi
   Ringkasnya para wanita berkereta merah, berjalan paling muka
5. Kereta Sri Nata berhias mas dan ratna manikam paling belakang
   Jempana-jempana lainnya bercadar beledu, meluap gemerlap

Rapat rampak prajurit pengiring Janggala Kediri, Panglarang, Sedah
Bhayangkari gem'ruduk berbondong-bondong naik gajah dan kuda

6. Pagi-pagi telah tiba di Pancuran Mungkur; Sri Nata ingin rehat
   Sang rakawi menyidat jalan, menuju Sawungan mengunjungi akrab
   Larut matahari berangkat lagi tepat waktu Sri Baginda lalu
   Ke arah timur menuju Watu Kiken, lalu berhenti di Matanjung
7. Dukuh sepi kebudaan dekat tepi jalan, pohonnya jarang-jarang
   Berbeda-beda namanya Gelanggang, Badung, tidak jauh dari Barungbung
   Tak terlupakan Ermanik, dukuh teguh-taat kepada Yanatraya
   Puas sang dharmadhyaksa mencicipi aneka jamuan makan dan minum
8. Sampai di Kulur, Batang di Gangan Asem perjalanan Sri Baginda Nata
   Hari mulai teduh, surya terbenam, telah gelap pukul tujuh malam
   Baginda memberi perintah memasang tenda di tengah-tengah sawah
   Sudah siap habis makan, cepat-cepat mulai membagi-bagi tempat

Pupuh XIX

1. Paginya berangkat lagi menuju Baya, rehat tiga hari tiga malam
   Dari Baya melalui Katang, Kedung Dawa, Rame, menuju Lampes,Times
   Serta biara pendeta di Pogara mengikut jalan pasir lemah-lembut
   Menuju daerah Beringin Tiga di Dadap, kereta masih terus lari
2. Tersebut dukuh kasogatan Madakaripura dengan pemandangan indah
   Tanahnya anugerah Sri Baginda kepada Gajah Mada, teratur rapi
   Di situlah Baginda menempati pasanggrahan yang terhias sangat bergas
   Sementara mengunjungi mata air, dengan ramah melakukan mandi-bakti

Pupuh XX

1. Sampai di desa kasogatan Baginda dijamu makan minum
   Pelbagai penduduk Gapuk, Sada, Wisisaya, Isanabajra
   Ganten, Poh, Capahan, Kalampitan, Lambang, Kuran, Pancar, We Petang
   Yang letaknya di lingkungan biara, semua datang menghadap
2. Begitu pula desa Tunggilis, Pabayeman ikut berkumpul
   Termasuk Ratnapangkaja di Carcan, berupa desa perdikan
   Itulah empat belas desa kasogatan yang berakuwu
   Sejak dahulu delapan saja yang menghasilkan bahan makanan

Pupuh XXI

1. Fajar menyingsing; berangkat lagi Baginda melalui
   Lo Pandak, Ranu Kuning, Balerah, Bare-bare, Dawohan

Kapayeman, Telpak, Baremi, Sapang serta Kasaduran
Kereta berjalan cepat-cepat menuju Pawijungan

2. Menuruni lurah, melintasi sawah, lari menuju
Jaladipa, Talapika, Padali, Arnon dan Panggulan
Langsung ke Payaman, Tepasana ke arah kota Rembang
Sampai di Kemirahan yang letaknya di pantai lautan

Pupuh XXII

1. Di Dampar dan Patunjungan Sri Baginda bercengkerma menyisir tepi lautan
Ke jurusan timur turut pasisir datar, lembut-limbur dilintas kereta
Berhenti beliau di tepi danau penuh teratai, tunjung sedang berbunga
Asyik memandang udang berenang dalam air tenang memperlihatkan dasarnya.
2. Terlangkahi keindahan air telaga yang lambai-melambai dengan lautan
Danau ditinggalkan, menuju Wedi dan Guntur tersembunyi di tepi jalan
Kasogatan Bajraka termasuk wilayah Taladwaja sejak dulu kala
Seperti juga Patunjungan, akibat perang, belum kembali ke asrama.
3. Terlintas tempat tersebut, ke timur mengikut hutan sepanjang tepi lautan
Berhenti di Palumbon berburu sebentar, berangkat setelah surya larut
Menyeberangi sungai Rabutlawang yang kebetulan airnya sedang surut
Menuruni lurah Balater menuju pantai lautan, lalu bermalam lagi
4. Pada waktu fajar menyingsing, menuju Kunir Basini, di Sadeng bermalam
Malam berganti malam Baginda pesiar menikmati alam Sarampuan
Sepeninggalnya beliau menjelang kota Bacok bersenang-senang di pantai
Heran memandang karang tersiram riak gelombang berpancar seperti hujan
5. Tapi sang rakawi tidak ikut berkunjung di Bacok, pergi menyidat jalan
Dari Sadeng ke utara menjelang Balung, terus menuju Tumbu dan Habet
Galagah, Tampaling, beristirahat di Renes seraya menanti Baginda
Segera berjumpa lagi dalam perjalanan ke Jayakreta-Wanagriya

Pupuh XXIII

1. Melalui Doni Bontong, Puruhan, Bacek
Pakisaji, Padangan terus ke Secang
Terlintas Jati Gumelar, Silabango
Ke utara ke Dewa Rame dan Dukun
2. Lalu berangkat lagi ke Pakembangan
Di situ bermalam; segera berangkat

Sampailah beliau ke ujung lurah daya
Yang segera dituruni sampai jurang

3. Dari pantai ke utara sepanjang jalan
Sangat sempit, sukar amat dijalani
Lumutnya licin akibat kena hujan
Banyak kereta rusak sebab berlanggar

Pupuh XXIV

1. Terlalu lancar lari kereta melintas Palayangan
Dan Bangkong, dua desa tanpa cerita, terus menuju
Sarana, mereka yang merasa lelah ingin berehat
Lainnya bergegas berebut jalan menuju Surabasa

2. Terpalang matahari terbenam berhenti di padang lalang
Senja pun turun, sapi lelah dilepas dari pasangan
Perjalanan membelok ke utara melintas Turayan
Beramai-ramai lekas-lekas ingin mencapai Patukangan

Pupuh XXV

1. Panjang lamun dikisahkan kelakuan para ment'ri dan abdi
Beramai-ramai Baginda telah sampai di desa Patukangan
Di tepi laut lebar tenang rata terbentang di barat Talakrep
Sebelah utara pakuwuan pasanggrahan Baginda Nata

2. Semua menteri, mancanagara hadir di pakuwuan
Juga jaksa Pasungguhan Sang Wangsadiraja ikut menghadap
Para Upapati yang tanpa cela, para pembesar agama
Panji Siwa dan Panji Buda, faham hukum dan putus sastera

Pupuh XXVI

1. Sang adipati Suradikara memimpin upacara sambutan
Diikuti segenap penduduk daerah wilayah Patukangan
Menyampaikan persembahan, girang bergilir dianugerahi kain
Girang rakyat girang raja, pakuwuan berlimpah kegirangan

2. Untuk pemandangan ada rumah dari ujung memanjang ke lautan
Aneka bentuknya, rakit halamannya, dari jauh bagai pulau
Jalannya jembatan goyah kelihatan bergoyang ditempuh ombak
Itulah buatan sang arya bagai persiapan menyambut raja

Pupuh XXVII

1. Untuk mengurangi sumuk akibat teriknya matahari
   Baginda mendekati permaisuri seperti dewa-dewi
   Para puteri laksana apsari turun dari kahyangan
   Hilangnya keganjilan berganti pandang penuh heran-cengang
2. Berbagai-bagai permainan diadakan demi kesukaan
   Berbuat segala apa yang membuat gembira penduduk
   Menari topeng, bergumul, bergulat, membuat orang kagum
   Sungguh beliau dewa menjelma, sedang mengedari dunia

Pupuh XXVIII

1. Selama kunjungan di desa Patukangan
   Para menteri dari Bali dan Madura
   Dari Balumbung, kepercayaan Baginda
   Menteri seluruh Jawa Timur berkumpul
2. Persembahan bulu bekti bertumpah-limpah
   Babi, gudel, kerbau, sapi, ayam dan anjing
   Bahan kain yang diterima bertumpuk timbun
   Para penonton tercengang-cengang, memandang
3. Tersebut keesokan hari pagi-pagi
   Baginda keluar di tengah-tengah rakyat
   Diiringi para kawi serta pujangga
   Menabur harta, membuat gembira rakyat

Pupuh XXIX

1. Hanya pujangga yang menyamar Prapanca sedih tanpa upama
   Berkabung kehilangan kawan kawi-Buda Panji Kertayasa
   Teman bersuka-ria, teman karib dalam upacara ‘gama
   Beliau dipanggil pulang, sedang mulai menggubah karya megah
2. Kusangka tetap sehat, sanggup mengantar aku ke mana juga
   Beliau tahu tempat-tempat mana yang layak pantas dilihat
   Rupanya sang pujangga ingin mewariskan karya megah indah
   Namun, mangkatlah beliau, ketika aku tiba, tak terduga
3. Itulah lantarannya aku turut berangkat ke desa Keta
   Meliwati Tal Tunggal, Halalang-panjang, Pacaran dan Bungatan
   Sampai Toya Rungun, Walanding, terus Terapas, lalu bermalam
   Paginya berangkat ke Lemah Abang, segera tiba di Keta

Pupuh XXX

1. Tersebut perjalanan Sri Narapati ke arah barat
   Segera sampai Keta dan tinggal di sana lima hari
   Girang beliau melihat lautan, memandang balai kambang
   Tidak lupa menghirup kesenangan lain sehingga puas
2. Atas perintah sang arya semua menteri menghadap
   Wiraprana bagai kepala, upapati Siwa-Buda
   Mengalir rakyat yang datang sukarela tanpa diundang
   Mambawa bahan santapan, girang menerima balasan

Pupuh XXXI

1. Keta t'lah ditinggalkan. Jumlah pengiring malah bertambah
   Melintasi Banyu Hening, perjalanan sampai Sampora
   Terus ke Daleman menuju Wawaru, Gebang, Krebilan
   Sampai di Kalayu Baginda berhenti ingin menyekar
2. Kalayu adalah nama desa perdikan kasogatan
   Tempat candi makam sanak kadang Baginda raja
   Penyekaran di makam dilakukan dengan sangat hormat
   "Memegat sigi" nama upacara penyekaran itu
3. Upacara berlangsung menepati segenap aturan
   Mulai dengan jamuan makan meriah tanpa upama
   Para patih mengarak Sri Baginda menuju paseban
   Genderang dan kendang bergetar mengikuti gerak tandak
4. Habis penyekaran raja menghirup segala kesukaan
   Mengunjungi desa-desa di sekitarnya genap lengkap
   Beberapa malam lamanya berlumba dalam kesukaan
   Memeluk wanita cantik dan meriba gadis remaja
5. Kalayu ditinggalkan, perjalanan menuju Kutugan
   Melalui Kebon Agung, sampai Kambangrawi bermalam
   Tanah anugerah Sri Nata kepada Tumenggung Nala
   Candinya Buda menjulang tinggi, sangat elok bentuknya
6. Perjamuan Tumenggung Empu Nala jauh dari cela
   Tidak diuraikan betapa rahap Baginda Nata bersantap
   Paginya berangkat lagi ke Halses, B'rurang, Patunjungan
   Terus langsung melintasi Patentanan, tarub dan Lesan

Pupuh XXXII

1. Segera Sri Baginda sampai di Pajarakan, di sana bermalam pat hari
   Di tanah lapang sebelah selatan candi Buda beliau memasang tenda

Dipimpin Arya Sujanottama para mantri dan pendeta datang menghadap
Menghaturkan pacitan dan santapan, girang menerima anugerah uang

2. Berangkat dari situ Sri Baginda menuju asrama di rimba Sagara
Mendaki bukit-bukit ke arah selatan dan melintasi terusan Buluh
Melalui wilayah Gede, sebentar lagi sampai di asrama Sagara
Letaknya gaib ajaib di tengah-tengah hutan membangkitkan rasa kagum rindu
3. Sang pujangga Prapanca yang memang senang bermenung tidak selalu menghadap
Girang melancong ke taman melepaskan lelah melupakan segala duka
Rela melalaikan paseban mengabaikan tata tertib para pendeta
Memburu nafsu menjelajah rumah berbanjar-banjar dalam deretan berjajar
4. Tiba di taman bertingkat, di tepi pesanggrahan tempat bunga tumbuh lebat
Suka cita Prapanca membaca cacahan (pahatan) dengan slokanya di dalam cita
Di atas tiap atap terpahat ucapan seloka yang disertai nama
Pancaksara pada penghabisan tempat terpahat samara-samar, menggirangkan
5. Pemandiannya penuh lukisan dongengan berpagar batu gosok tinggi
Berhamburan bunga nagakusuma di halaman yang dilingkungi selokan
Andung, karawira, kayu mas, menur serta kayu puring dan lain-lainnya
Kelapa gading kuning rendah menguntai di sudut mengharu-rindu pandangan
6. Tiada sampailah kata meraih keindahan asrama yang gaib dan ajaib
Beratapkan hijuk, dari dalam dan luar berkesan kerasnya tata tertib
Semua para pertapa, wanita dan priya, tua-muda, nampaknya bijak
Luput dari cela dan klesa, seolah-olah Siwapada di atas dunia

Pupuh XXXIII

1. Habis berkeliling asrama, Baginda lalu dijamu
Para pendeta pertapa yang ucapannya sedap-resap
Segala santapan yang tersedia dalam pertapaan
Baginda membalas harta, membuat mereka gembira
2. Dalam pertukaran kata tentang arti kependetaan
Mereka mencurahkan isi hati, tiada tertahan
Akhirnya cengkerma ke taman penuh dengan kesukaan
Kegirang-girangan para pendeta tercengang memandang

3. Habis kesukaan memberi isyarat akan berangkat
Pandang sayang yang ditingggal mengikuti langkah yang pergi
Bahkan yang masih remaja puteri sengaja merenung
Batinnya: dewa asmara turun untuk datang menggoda

Pupuh XXXIV

1 Baginda berangkat, asrama tinggal berkabung
Bambu menutup mata sedih melepas selubung
Sirih menangis merintih, ayam roga menjerit
Tiung mengeluh sedih, menitikkan air matanya
2 Kereta lari cepat, karena jalan menurun
Melintasi rumah dan sawah di tepi jalan
Segera sampai Arya, menginap satu malam
Paginya ke utara menuju desa Ganding
3 Para ment'ri mancanegara dikepalai
Singadikara, serta pendeta Siwa-Buda
Membawa santapan sedap dengan upacara
Gembira dibalas Baginda dengan mas dan kain
4 Agak lama berhenti seraya istirahat
Mengunjungi para penduduk segenap desa
Kemudian menuju Sungai Gawe, Sumanding
Borang, Banger, Baremi lalu lurus ke barat

Pupuh XXXV

1. Sampai Pasuruan menyimpang jalan ke selatan menuju Kepanjangan
Menganut jalan raya kereta lari beriring-iring ke Andoh Wawang
Ke Kedung Peluk dan ke Hambal, desa penghabisan dalam ingatan
Segera Baginda menuju kota Singasari bermalam di balai kota
2. Prapanca tinggal di sebelah barat Pasuruan ingin terus melancong
Menuju asrama Indarbaru yang letaknya di daerah desa Hujung
Berkunjung di rumah pengawasnya, menanyakan perkara tanah asrama
Lempengan piagam pengukuh diperlihatkan, jelas setelah dibaca
3. Isi piagam: tanah datar serta lembah dan gunungnya milik wihara
Begitu pula sebagian Markaman, ladang Balunghura, sawah Hujung
Isi piagam membujuk sang pujangga untuk tinggal jauh dari pura
Bila telah habis kerja di pura, ingin ia menyingkir ke Indarbaru
4. Sebabnya terburu-buru berangkat setelah dijamu bapa asrama
Karena ingat akan giliran menghadap di balai Singasari

Habis menyekar di candi makam, Baginda mengumbar nafsu kesukaan
Menghirup sari pemandangan di Kedung Biru, Kasurangganan dan Bureng

Pupuh XXXVI

1. Pada subakala Baginda berangkat ke selatan menuju Kagenengan
   Akan berbakti kepada makam batara bersama segala pengiringnya
   Harta, perlengkapan, makanan, dan bunga mengikuti jalannya kendaraan
   Didahului kibaran bendera, disambut sorak-sorai dari penonton
2. Habis penyekaran, narapati keluar, dikerumuni segenap rakyat
   Pendeta Siwa-Buda dan para bangsawan berderet leret di sisi beliau
   Tidak diceritakan betapa rahap Baginda bersantap sehingga puas
   Segenap rakyat girang menerima anugerah bahan pakaian yang indah

Pupuh XXXVII

1. Tersebut keindahan candi makam, bentuknya tiada bertara
   Pintu masuk terlalu lebar lagi tinggi, bersabuk dari luar
   Di dalam terbentang halaman dengan rumah berderet di tepinya
   Ditanami aneka ragam bunga, tanjung, nagasari ajaib
2. Menara lampai menjulang tinggi di tengah-tengah, terlalu indah
   Seperti gunung Meru, dengan arca batara Siwa di dalamnya
   Karena Girinata putera disembah bagai dewa batara
   Datu-leluhur Sri Naranata yang disembah di seluruh dunia
3. Sebelah selatan candi makam ada candi sunyi terbengkalai
   Tembok serta pintunya yang masih berdiri, berciri kasogatan
   Lantai di dalam, hilang kakinya bagian barat, tingggal yang timur
   Sanggar dan pemujaan yang utuh, bertembok tinggi dari batu merah
4. Di sebelah utara, tanah bekas kaki rumah sudahlah rata
   Terpencar tanamannya nagapuspa serta salaga di halaman
   Di luar gapura pabaktan luhur, tapi telah longsor tanahnya
   Halamannya luas tertutup rumput, jalannya penuh dengan lumut
5. Laksana perempuan sakit merana lukisannya lesu-pucat
   Berhamburan daun cemara yang ditempuh angin, kusut bergelung
   Kelapa gading melulur tapasnya, pinang letih lusuh merayu
   Buluh gading melepas kainnya, layu merana tak ada hentinya
6. Sedih mata yang memandang, tak berdaya untuk menyembuhkan
   Kecuali Hayam Wuruk sumber hidup segala makhluk
   Beliau mashur bagai raja utama, bijak memperbaiki jagad
   Pengasih bagi yang menderita sedih, sungguh titisan batara

7. Tersebut lagi, paginya Baginda berkunjung ke candi Kidal
   Sesudah menyembah batara, larut hari berangkat ke Jajago
   Habis menghadap arca Jina, beliau berangkat ke penginapan
   Paginya menuju Singasari, belum lelah telah sampai Bureng

Pupuh XXXVIII

1. Keindahan Bureng: telaga tergumpal airnya jernih
   Kebiru-biruan, di tengah: candi karang bermekala
   Tepinya rumah berderet, penuh pelbagai ragam bunga
   Tujuan para pelancong penyerap sari kesenangan
2. Terlewati keindahannya; berganti cerita narpati
   Setelah reda terik matahari, melintas tegal tinggi
   Rumputnya tebal rata, hijau mengkilat, indah terpandang
   Luas terlihat laksana lautan kecil berombak jurang
3. Seraya berkeliling kereta lari tergesa-gesa
   Menuju Singasari, segera masuk ke pesanggrahan
   Sang pujangga singgah di rumah pendeta Buda, sarjana
   Pengawas candi dan silsilah raja, pantas dikunjungi
4. Telah lanjut umurnya, jauh melintasi seribu bulan
   Setia, sopan, darah luhur, keluarga raja dan mashur
   Meski sempurna dalam karya, jauh dari tingkah tekebur
   Terpuji pekerjaannya, pantas ditiru k'insafannya
5. Tamu mendadak diterima dengan girang dan ditegur:
   "Wahai, orang bahagia, pujangga besar pengiring raja
   Pelindung dan pengasih keluarga yang mengharap kasih
   Jamuan apa yang layak bagi paduka dan tersedia?"
6. Maksud kedatangannya: ingin tahu sejarah leluhur
   Para raja yang dicandikan, masih selalu dihadap
   Ceriterakanlah mulai dengan Batara Kagenengan
   Ceriterakan sejarahnya jadi put'ra Girinata

Pupuh XXXIX

1. Paduka Empuku menjawab: "Rakawi
   Maksud paduka sungguh merayu hati
   Sungguh paduka pujangga lepas budi
   Tak putus menambah ilmu, mahkota hidup
2. Izinkan saya akan segera mulai:
   Cita disucikan dengan air sendang tujuh

Terpuji Siwa! Terpuji Girinata!
Semoga terhindar aral, waktu bertutur

3. Semoga rakawi bersifat pengampun
Di antara kata mungkin terselib salah
Harap percaya kepada orang tua
Kurang atau lebih janganlah dicela

Pupuh XL

1. Pada tahun Saka lautan dasa bulan (1104) ada raja perwira yuda
Putera Girinata, konon kabarnya, lahir di dunia tanpa ibu
Semua orang tunduk, sujud menyembah kaki bagai tanda bakti
Ranggah Rajasa nama beliau, penggempur musuh pahlawan bijak
2. Daerah luas sebelah timur gunung Kawi terkenal subur makmur
Di situlah tempat putera sang Girinata menunaikan darmanya
Menggirangkan budiman, menyirnakan penjahat, meneguhkan negara
Ibu negara bernama Kutaraja, penduduknya sangat terganggu
3. Tahun Saka lautan dadu Siwa (1144) beliau melawan raja Kediri
Sang adiperwira Kretajaya, putus sastra serta tatwopadesa
Kalah, ketakutan, melarikan diri ke dalam biara terpencil
Semua pengawal dan perwira tentara yang tinggal, mati terbunuh
4. Setelah kalah narapati Kediri, Jawa di dalam ketakutan
Semua raja datang menyembah membawa tanda bakti hasil tanah
Bersatu Janggala Kediri di bawah kuasa satu raja sakti
Cikal bakal para raja agung yang akan memerintah pulau Jawa
5. Makin bertambah besar kuasa dan megah putera sang Girinata
Terjamin keselamatan pulau Jawa selama menyembah kakinya
Tahun Saka muka lautan Rudra (1149) beliau kembali ke Siwa pada
Dicandikan di Kagenengan bagai Siwa, di Usana bagai Buda

Pupuh XLI

1. Batara Anusapati, putera Baginda, berganti dalam kekuasaan
Selama pemerintahannya, tanah Jawa kokoh sentosa, bersembah bakti
Tahun Saka perhiasan gunung Sambu (1170) beliau pulang ke Siwaloka
Cahaya beliau diujudkan arca Siwa gemilang di candi makam Kidal
2. Batara Wisnuwardana, putera Baginda, berganti dalam kekuasaan
Beserta Narasinga bagai Madawa dengan Indra memerintah negara
Beliau memusnahkan perusuh Linggapati serta segenap pengikutnya
Takut semua musuh kepada beliau, sungguh titisan Siwa di bumi

3. Tahun Saka rasa gunung bulan (1176) Batara Wisnu menobatkan puteranya
   Segenap rakyat Kediri Janggala berduyun-duyun ke pura mangastubagia
   Raja Kertanagara nama gelarannya, tetap demikian seterusnya
   Daerah Kutaraja bertambah makmur, berganti nama praja Singasari
4. Tahun Saka awan sembilan mengebumikan tanah (1192) raja Wisnu berpulang
   Dicandikan di Waleri berlambang arca Siwa, di Jajago arca Buda
   Sementara itu Batara Narasingamurti pun pulang ke Surapada
   Dicandikan di Wengker, di Kumeper diarcakan bagai Siwa mahadewa
5. Tersebut Sri Baginda Kertanagara membinasakan perusuh, penjahat
   Bersama Cayaraja, musnah pada tahun Saka naga mengalahkan bulan (1192)
   Tahun Saka muda bermuka rupa (1197) Baginda menyuruh tundukkkan Melayu
   Berharap Melayu takut kedewaan beliau, tunduk begitu sahaja

Pupuh XLII

1. Tahun Saka janma sunyi surya (1202) Baginda raja memberantas penjahat
   Mahisa Rangga, karena jahat tingkahnya dibenci seluruh negara
   Tahun Saka badan langit surya (1206) mengirim utusan menghancurkan Bali
   Setelah kalah rajanya menghadap Baginda sebagai orang tawanan
2. Begitulah dari empat jurusan orang lari berlindung di bawah Baginda
   Seluruh Pahang, segenap Melayu tunduk menekur di hadapan beliau
   Seluruh Gurun, segenap Bakulapura lari mencari perlindungan
   Sunda Madura tak perlu dikatakan, sebab sudah terang setanah Jawa
3. Jauh dari tingkah alpa dan congkak, Baginda waspada tawakal dan bijak
   Faham akan segala seluk beluk pemerintahan sejak zaman Kali
   Karenanya tawakal dalam agama dan tapa untuk teguhnya ajaran Buda
   Menganut jejak para leluhur demi keselamatan seluruh praja

Pupuh XLIII

1. Menurut kabaran sastra raja Pandawa memerintah sejak zaman Dwapara
   Tahun Saka lembu gunung indu tiga (3179) beliau pulang ke Budaloka
   Sepeninggalnya datang zaman Kali, dunia murka, timbul huru hara
   Hanya batara raja yang faham dalam nam guna, dapat menjaga Jagad

2. Itulah sebabnya Baginda teguh bakti menyembah kaki Sakyamuni
   Teguh tawakal memegang pancasila, laku utama, upacara suci
   Gelaran Jina beliau yang sangat mashur yalah Sri Jnyanabadreswara
   Putus dalam filsafat, ilmu bahasa dan lain pengetahuan agama
3. Berlumba-lumba beliau menghirup sari segala ilmu kebatinan
   Pertama-tama tantra Subuti diselami, intinya masuk ke hati
   Melakukan puja, yoga, samadi demi keselamatan seluruh praja
   Menghindarkan tenung, mengindahkan anugerah kepada rakyat murba
4. Di antara para raja yang lampau tidak ada yang setara beliau
   Faham akan nan guna, sastra, tatwopadesa, pengetahuan agama
   Adil, teguh dalam Jinabrata dan tawakal kepada laku utama
   Itulah sebabnya beliau turun-temurun menjadi raja pelindung
5. Tahun Saka laut janma bangsawan yama (1214) Baginda pulang ke Jinalaya
   Berkat pengetahuan beliau tentang upacara, ajaran agama
   Beliau diberi gelaran: Yang Mulia bersemayam di alam Siwa-Buda
   Di makam beliau bertegak arca Siwa-Buda terlampau indah permai
6. Di Sagala ditegakkan pula arca Jina sangat bagus dan berkesan
   Serta arca Ardanareswari bertunggal dengan arca Sri Bajradewi
   Teman kerja dan tapa demi keselamatan dan kesuburan negara
   Hyang Wairocana-Locana bagai lambangnya pada arca tunggal, terkenal

Pupuh XLIV

1. Tatkala Sri Baginda Kertanagara pulang ke Budabuana
   Merata takut, duka, huru hara, laksana zaman Kali kembali
   Raja bawahan bernama Jayakatwang, berwatak terlalu jahat
   Berkhianat, karena ingin berkuasa di wilayah Kediri
2. Tahun Saka laut manusia (1144) itulah sirnanya raja Kertajaya
   Atas perintah Siwaput'ra Jayasaba berganti jadi raja
   Tahun Saka delapan satu satu (1180) Sastrajaya raja Kediri
   Tahun tiga sembilan Siwa raja (1193) Jayakatwang raja terakhir
3. Semua raja berbakti kepada cucu putera Girinata
   Segenap pulau tunduk kepada kuasa raja Kertanagara
   Tetapi raja Kediri Jayakatwang membuta dan mendurhaka
   Ternyata damai tak baka akibat bahaya anak piara Kali
4. Berkat keulungan sastra dan keuletannya jadi raja sebentar
   Lalu ditundukkan putera Baginda; ketenteraman kembali
   Sang menantu Dyah Wijaya, itu gelarnya yang terkenal di dunia
   Bersekutu dengan bangsa Tatar, menyerang melebur Jayakatwang

Pupuh XLV

1. Sepeninggal Jayakatwang jagad gilang-cemerlang kembali
   Tahun Saka masa rupa surya (1216) beliau menjadi raja
   Disembah di Majapahit, k'sayangan rakyat, pelebur musuh
   Bergelar Sri Narapati Kretarajasa Jayawardana
2. Selama Kretarajasa Jayawardana duduk di takhta
   Seluruh tanah Jawa bersatu padu, tunduk menengadah
   Girang memandang pasangan Baginda empat jumlahnya
   Puteri Kertanagara cantik-cantik bagai bidadari

Pupuh XLVI

1. Sang Parameswari Tribuwana yang sulung, luput dari cela
   Lalu Parameswari Mahadewi, rupawan tidak bertara
   Prajnyaparamita Jayendradewi, cantik manis m'nawan hati
   Gayatri, yang bungsu, paling terkasih, digelarai Rajapatni
2. Perkawinan beliau dalam kekeluargaan tingkat tiga
   Karena Batara Wisnu dengan Batara Narasingamurti
   Akrab tingkat pertama; Narasinga menurunkan Dyah Lembu Tal
   Sang perwira yuda, dicandikan di Mireng dengan arca Buda

Pupuh XLVII

1. Dyah Lembu Tal itulah bapa Baginda Nata
   Dalam hidup atut runtun sepakat sehati
   Setitah raja diturut, menggirangkan pandang
   Tingkah laku mereka semua meresapkan
2. Tersebut tahun Saka tujuh orang dan surya (1217)
   Baginda menobatkan put'ranya di Kediri
   Perwira, bijak, pandai, putera Indreswari
   Bergelar Sang raja putera Jayanagara
3. Tahun Saka surya mengitari tiga bulan (1231)
   Sang prabu mangkat, ditanam di dalam pura
   Antahpura, begitu nama makam beliau
   Dan di makam Simping ditegakkan arca Siwa

Pupuh XLVIII

1. Beliau meninggalkan Jayanagara sebagai raja Wilwatikta
   Dan dua orang puteri keturunan Rajapatni, terlalu cantik

Bagai dewi Ratih kembar, mengalahkan rupa semua bidadari
Yang sulung jadi rani di Jiwana, yang bungsu jadi rani Daha

2. Tersebut pada tahun Saka mukti guna memaksa rupa (1238) bulan Madu
Baginda Jayanagara berangkat ke Lumajang menyirnakan musuh
Kotanya Pajarakan dirusak, Nambi sekeluarga dibinasakan
Giris miris segenap jagad melihat keperwiraan Sri Baginda

3. Tahun Saka bulatan memanah surya (1250) beliau berpulang
Segera dimakamkan di dalam pura berlambang arca Wisnuparama
Di Sila Petak dan Bubat ditegakkan arca Wisnu terlalu indah
Di Sukalila terpahat arca Buda sebagai jelmaan Amogasidi

Pupuh XLIX

1. Tahun Saka Uma memanah dwi rupa (1256)
Rani Jiwana Wijayatunggadewi
Bergilir mendaki takhta Wilwatikta
Didampingi raja put'ra Singasari

2. Atas perintah ibunda Rajapatni
Sumber bahagia dan pangkal kuasa
Beliau jadi pengemban dan pengawas
Raja muda, Sri Baginda Wilwatikta

3. Tahun Saka api memanah hari (1253)
Sirna musuh di Sadeng, Keta diserang
Selama bertakhta, semua terserah
Kepada menteri bijak, Mada namanya

4. Tahun Saka panah musim mata pusat (1265)
Raja Bali yang alpa dan rendah budi
Diperangi, gugur bersama balanya
Menjauh segala yang jahat, tenteram.

5. Begitu ujar Dang Acarya Ratnamsah
Sungguh dan mengharukan ujar Sang Kaki
Jelas keunggulan Baginda di dunia
Dewa asalnya, titisan Girinata

6. Barangsiapa mendengar kisah raja
Tak puas hatinya, bertambah baktinya
Pasti takut melakukan tidak jahat
Menjauhkan diri dari tindak durhaka

7. Paduka Empu minta maaf berkata:
"Hingga sekian kataku, sang rakawi
Semoga bertambah pengetahuanmu
Bagai buahnya, gubahlah puja sastra

8. Habis jamuan rakawi dengan sopan
   Minta diri kembali ke Singasari
   Hari surut sampai pesanggrahan lagi
   Paginya berangkat menghadap Baginda

Pupuh L

1. Tersebut Baginda Raja berangkat berburu
   Berlengkap dengan senjata, kuda dan kereta
   Dengan bala ke hutan Nandawa, rimba belantara
   Rungkut rimbun penuh gelagah rumput rampak
2. Bala bulat beredar membuat lingkaran
   Segera siap kereta berderet rapat
   Hutan terkepung, terperanjat kera menjerit
   Burung ribut beterbangan berebut dulu
3. Bergabung sorak orang berseru dan membakar
   Gemuruh bagaikan deru lautan mendebur
   Api tinggi menyala menjilat udara
   Seperti waktu hutan Kandawa terbakar
4. Lihat rusa-rusa lari lupa darat
   Bingung berebut dahulu dalam rombongan
   Takut miris menyebar, ingin lekas lari
   Malah menengah berkumpul tumpuk timbun
5. Banyaknya bagai banteng di dalam Gobajra
   Penuh sesak, bagai lembu di Wresabapura
   Celeng, banteng, rusa, kerbau, kelinci
   Biawak, kucing, kera, badak dan lainnya
6. Tertangkap segala binatang dalam hutan
   Tak ada yang menentang, semua bersatu
   Srigala gagah, yang bersikap tegak-teguh
   Berunding dengan singa sebagai ketua

Pupuh LI

1. Izinkanlah saya bertanya kepada sang raja satwa
   Sekarang raja merayah hutan, apa yang diperbuat?
   Menanti mati sambil berdiri ataukah kita lari
   Atau tak gentar serentak melawan, jikalau diserang?
2. Seolah-olah demikian kata srigala dalam rapat
   Kijang, kaswari, rusa dan kelinci serempak menjawab:
   “Hemat patik tidak ada jalan lain kecuali lari
   Lari mencari keselamatan diri sedapat mungkin”.

3. Banteng, kerbau, lembu serta harimau serentak berkata:
   "Amboi! Celaka bang kijang, sungguh binatang hina lemah
   Bukanlah sifat perwira lari, atau menanti mati.
   Melawan dengan harapan menang, itulah kewajiban."
4. Jawab singa: Usulmu berdua memang pantas diturut
   Tapi harap dibedakan, yang dihadapi baik atau buruk.
   Jika penjahat, terang kita lari atau kita lawan
   Karena sia-sia belaka, jika mati terbunuh olehnya
5. Jika kita menghadapi tripaksa, resi Siwa-Buda
   Seyogyanya kita ikuti saja jejak sang pendeta
   Jika menghadapi raja berburu, tunggu mati saja
   Tak usah engkau merasa enggan menyerahkan hidupmu
6. Karena raja berkuasa mengakhiri hidup makhluk
   Sebagai titisan Batara Siwa berupa narpati
   Hilang segala dosanya makhluk yang dibunuh beliau
   Lebih utama daripada terjun ke dalam telaga
7. Siapa di antara sesama akan jadi musuhku?
   Kepada tripaksa aku takut, lebih utama menjauh
   Niatku, jika berjumpa raja, akan menyerahkan hidup
   Mati olehnya, tak akan lahir lagi bagai binatang

Pupuh LII

1. Bagaikan katanya: "Marilah berkumpul!"
   Kemudian serentak maju berdesak
   Prajurit darat yang terlanjur langkahnya
   Tertahan tanduk satwa, lari kembali
2. Tersebut adalah prajurit berkuda
   Bertemu celeng sedang berdesuk kumpul
   Kasihan! Beberapa mati terbunuh
   Dengan anaknya dirayah tak berdaya
3. Lihatlah celeng jalang maju menerjang
   Berempat, berlima, gemuk, tinggi, marah
   Buas membekos-bekos, matanya merah
   Liar dahsyat, saingnya seruncing golok

Pupuh LIII

1. Tersebut pemburu kijang rusa riuh seru menyeru
   Ada satu yang tertusuk tanduk, lelah lambat jalannya

Karena luka kakinya, darah deras meluap-luap
Lainnya mati terinjak-injak, menggelimpang kesakitan

2. Bala kembali berburu, berlengkap tombak serta lembing
Berserak kijang rusa di samping bangkai bertumpuk timbun
Banteng serta binatang galak lainnya bergerak menyerang
Terperanjat bala raja bercicir lari tunggang langgang
3. Ada yang lari berlindung di jurang, semak, kayu rimbun
Ada yang memanjat pohon, ramai mereka berebut puncak
Kasihanlah yang memanjat pohon tergelincir ke bawah
Betisnya segera diseruduk dengan tanduk, pingsanlah!
4. Segera kawan-kawan datang menolong dengan kereta
Menombak, melembing, menikam, melanting, menjejak-jejak
Karenanya badak mundur, meluncur berdebak gemuruh
Lari terburu, terkejar; yang terbunuh bertumpuk timbun
5. Ada pendeta Siwa dan Buda yang turut menombak, mengejar
Disengau harimau, lari diburu binatang mengancam
Lupa akan segala darma, lupa akan tata sila
Turut melakukan kejahatan, melupakan darmanya

Pupuh LIV

1. Tersebut Baginda telah mengendarai kereta kencana
Tinggi lagi indah ditarik lembu yang tidak takut bahaya
Menuju hutan belantara, mengejar buruan ketakutan
Yang menjauhkan diri lari bercerai-berai meninggalkan bangkai
2. Celeng, kaswari, rusa dan kelinci tinggal dalam ketakutan
Baginda berkuda mengejar yang riuh lari bercerai-berai
Menteri, tanda dan pujangga di punggung kuda turut memburu
Binatang jatuh terbunuh, tertombak, terpotong, tertusuk, tertikam
3. Tanahnya luas lagi rata, hutannya rungkut, di bawah terang
Itulah sebabnya kijang dengan mudah dapat diburu kuda
Puaslah hati Baginda, sambil bersantap dihadap pendeta
Bercerita tentang caranya berburu, menimbulkan gelak tawa

Pupuh LV

1. Terlangkahi betapa narpati sambil berburu menyerap sari keindahan
Gunung dan hutan, kadang-kadang kepayahan kembali ke rumah perkemahan
Membawa wanita seperti cengkerma; di hutan bagai menggempur negara
Tahu kejahatan satwa, beliau tak berdosa terhadap darma ahimsa

2. Tersebut beliau bersiap akan pulang, rindu kepada keindahan pura
   Tatkala subakala berangkat menuju Banyu Hanget, Banir dan Talijungan
   Bermalam di Wedwawedan, siangnya menuju Kuwarahan, Celong dan Dadamar
   Garuntang, Pagar Telaga, Pahanjangan, sampai di situ perjalanan beliau
3. Siangnya perjalanan melalui Tambak, Rabut, Wayuha terus ke Balanak
   Menuju Pandakan, Banaragi, sampai Pandamayan beliau lalu bermalam
   Kembali ke selatan, ke barat, menuju Jejawar di kaki gunung berapi
   Disambut penonton bersorak gembira, menyekar sebentar di candi makam

Pupuh LVI

1. Adanya candi makam tersebut sudah sejak zaman dahulu
   Didirikan oleh Sri Kertanagara, moyang Baginda raja
   Di situ hanya jenazah beliau sahaja yang dimakamkan
   Kar'na beliau dulu memeluk dua agama Siwa-Buda
2. Bentuk candi berkaki Siwa, berpuncak Buda, sangat tinggi
   Di dalamnya terdapat arca Siwa, indah tak dapat dinilai
   Dan arca Maha Aksobya bermahkota tinggi tidak bertara
   Namun telah hilang; memang sudah layak, tempatnya: di Nirwana

Pupuh LVII

1. Konon kabarnya tepat ketika arca Hyang Aksobya hilang
   Ada pada Baginda guru besar, mashur, Pada Paduka
   Putus tapa, sopan suci penganut pendeta Sakyamuni
   Telah terbukti bagai mahapendeta, terpundi sasantri
2. Senang berziarah ke tempat suci, bermalam dalam candi
   Hormat mendekati Hyang arca suci, khidmat berbakti sembah
   Menimbulkan iri di dalam hati pengawas candi suci
   Ditanya, mengapa berbakti kepada arca dewa Siwa
3. Pada Paduka menjelaskan sejarah candi makam suci
   Tentang adanya arca Aksobya indah, dahulu di atas
   Sepulangnya kembali lagi ke candi menyampaikan bakti
   Kecewa! Tercengang memandang arca Maha Aksobya hilang
4. Tahun Saka api memanah hari (1253) itu hilangnya arca
   Waktu hilangnya halilintar menyambar candi ke dalam
   Benarlah kabaran pendeta besar bebas dari prasangka
   Bagaimana membangun kembali candi tua terbengkalai?

5. Tiada ternilai indahnya, sungguh seperti surga turun
   Gapura luar, mekala serta bangunannya serba permai
   Hiasan di dalamnya naga puspa yang sedang berbunga
   Di sisinya lukisan puteri istana berseri-seri
6. Sementara Baginda girang cengkerma menyerap pemandangan
   Pakis berserak sebar di tengah tebat bagai bulu dada
   Ke timur arahnya di bawah terik matahari Baginda
   Meninggalkan candi Pekalongan girang ikut jurang curam

Pupuh LVIII

1. Tersebut dari Jajawa Baginda b'rangkat ke desa Padameyan
   Berhenti di Cunggrang, mencahari pemandangan, masuk hutan rindang
   Ke arah asrama para pertapa di lereng kaki gunung menghadap jurang
   Luang jurang ternganga-nganga ingin menelan orang yang memandang
2. Habis menyerap pemandangan, masih pagi kereta telah siap
   Ke barat arahnya menuju gunung melalui jalannya dahulu
   Tiba di penginapan Japan, barisan tentara datang menjemput
   Yang tinggal di pura iri kepada yang gembira pergi menghadap
3. Pukul tiga itulah waktu Baginda bersantap bersama-sama
   Paling muka duduk Baginda, lalu dua paman berturut tingkat
   Raja Matahun dan Paguhan bersama permaisuri agak jauhan
   Di sisi Sri Baginda; terlangkahi berapa lamanya bersantap

Pupuh LIX

1. Paginya pasukan kereta Baginda berangkat lagi
   Sang pujangga menyidat jalan ke Rabut, Tugu, Pengiring
   Singgah di Pahyangan, menemui kelompok sanak kadang
   Dijamu sekadarnya karena kunjungannya mendadak
2. Banasara dan Sangkan Adoh telah lama dilalui
   Pukul dua Baginda t'lah sampai di perbatasan kota
   Sepanjang jalan berdesuk-desuk, gajah, kuda, pedati
   Kerbau, banteng dan prajurit darat sibuk berebut jalan
3. Teratur rapi mereka berarak di dalam deretan
   Narpati Pajang, permaisuri dan pengiring paling muka
   Di belakangnya, tidak jauh, berikut Narpati Lasem
   Terlampau indah keretanya, menyilaukan yang memandang
4. Rani Daha, rani Wengker semuanyan urut belakang
   Disusul rani Jiwana bersama laki dan pengiring

Bagai penutup kereta Baginda serombongan besar
Diiringi beberapa ribu perwira dan para ment'ri

5. Tersebut orang yang rapat rampak menambak tepi jalan
Berjejal ribut menanti kereta Baginda berlintas
Tergopoh-gopoh perempuan ke pintu berebut tempat
Malahan ada yang lari telanjang lepas sabuk kainnya
6. Yang jauh tempatnya, memanjat ke kayu berebut tinggi
Duduk berdesak-desak di dahan, tak pandang tua muda
Bahkan ada juga yang memanjat batang kelapa kuning
Lupa malu dilihat orang, karena tepekur memandang
7. Gemuruh dengung gong menampung Sri Baginda raja datang
Terdiam duduk merunduk segenap orang di jalanan
Setelah raja lalu, berarak pengiring di belakang
Gajah, kuda, keledai, kerbau berduyun beruntun-runtun

Pupuh LX

1. Yang berjalan rampak berarak-arak
Barisan pikulan bejalan belakang
Lada, kesumba, kapas, buah kelapa
Buah pinang, asam dan wijen terpikul
2. Di belakangnya pemikul barang berat
Sengkeyegan lambat berbimbingan tangan
Kanan menuntun kirik dan kiri genjik
Dengan ayam itik di k'ranjang merunduk
3. Jenis barang terkumpul dalam pikulan
Buah kecubung, rebung, s'ludang, cempaluk
Nyiru, kerucut, tempayan, dulang, periuk
Gelaknya seperti hujan panah jatuh
4. Tersebut Baginda telah masuk pura
Semua bubar masuk ke rumah masing-masing
Ramai bercerita tentang hal yang lalu
Membuat gembira semua sanak kadang

Pupuh LXI

1. Waktu lalu; Baginda tak lama di istana
Tahun Saka dua gajah bulan (1282) Badra pada
Beliau berangkat menuju Tirib dan Sempur
Nampak sangat banyak binatang di dalam hutan

2. Tahun Saka tiga badan dan bulan (1283) Waisaka
   Baginda raja berangkat menyekar ke Palah
   Dan mengunjungi Jimbe untuk menghibur hati
   Di Lawang Wentar, Blitar menenteramkan cita
3. Dari Blitar ke selatan jalannya mendaki
   Pohonnya jarang, layu lesu kekurangan air
   Sampai Lodaya bermalam beberapa hari
   Tertarik keindahan lautan, menyisir pantai
4. Meninggalkan Lodaya menuju desa Simping
   Ingin memperbaiki candi makam leluhur
   Menaranya rusak, dilihat miring ke barat
   Perlu ditegakkan kembali agak ke timur

Pupuh LXII

1. Perbaikan disesuaikan dengan bunyi prasati, yang dibaca lagi
   Diukur panjang lebarnya; di sebelah timur sudah ada tugu
   Asrama Gurung-gurung diambil sebagai denah candi makam
   Untuk gantinya diberikan Ginting, Wisnurare di Bajradara
2. Waktu pulang mengambil jalan Jukung, Jnyanabadran terus ke timur
   Berhenti di Bajralaksmi dan bermalan di candi Surabawana
   Paginya berangkat lagi, berhenti di Bekel, sore sampai pura
   Semua pengiring bersowang-sowang pulang ke rumah masing-masing

Pupuh LXIII

1. Tersebut paginya Sri naranata dihadap para ment'ri semua
   Di muka para arya, lalu pepatih, duduk teratur di manguntur
   Patih amangkubumi Gajah Mada tampil ke muka sambil berkata:
   "Baginda akan melakukan kewajiban yang tak boleh diabaikan
2. Atas perintah sang rani Sri Tribuwana Wijayatunggadewi
   Supaya pesta serada Sri Rajapatni dilangsungkan Sri Baginda
   Di istana pada tahun Saka bersirah empat (1284) bulan Badrapada
   Semua pembesar dan Wreda menteri diharap memberi sumbangan."
3. Begitu kata sang patih dengan ramah, membuat gembira Baginda
   Sorenya datang para pendeta, para budiman, sarjana dan ment'ri
   Yang dapat pinjaman tanah dengan Ranadiraja sebagai kepala
   Bersama-sama membicarakan biaya di hadapan Sri Baginda
4. Tersebut sebelum bulan Badrapada menjelang surutnya Srawana
   Semua pelukis berlipat giat menghias "tempat singa" di setinggil
   Ada yang mengetam baki makanan, bokor-bokoran, membuat arca
   Pandai emas dan perak turut sibuk bekerja membuat persiapan

Pupuh LXIV

1. Ketika saatnya tiba, tempat telah teratur sangat rapi
   Balai Witana terhias indah, di hadapan rumah-rumahan
   Satu di antaranya berkaki batu karang, bertiang merah
   Indah dipandang, semua menghadap ke arah takhta Baginda
2. Barat, mandapa dihias janur rumbai, tempat duduk para raja
   Utara, serambi dihias berlapis ke timur, tempat duduk
   Para isteri, pembesar, menteri, pujangga serta pendeta
   Selatan, beberapa serambi berhias bergas untuk abdi
3. Demikian persiapan Sri Baginda memuja Buda Sakti
   Semua pendeta Buda berdiri dalam lingkaran bagai saksi
   Melakukan upacara, dipimpin oleh pendeta Stapaka
   Tenang, sopan, budiman faham tentang sastra tiga tantra
4. Umurnya melintasi seribu bulan, masih belajar tutur
   Tubuhnya sudah rapuh, selama upacara harus dibantu
   Empu dari Paruh selaku pembantu berjalan di lingkaran
   Mudra, mantra, dan japa dilakukan tepat menurut aturan
5. Tanggal dua belas nyawa dipanggil dari surga dengan doa
   Disuruh kembali atas doa dan upacara yang sempurna
   Malamnya memuja arca bunga bagai penampung jiwa mulia
   Dipimpin Dang Acarya, mengheningkan cipta, mengucap puja

Pupuh LXV

1. Pagi purnamakala arca bunga dikeluarkan untuk upacara
   Gemuruh disambut dengan dengung salung, tambur, terompet serta genderang
   Didudukkan di atas singasana, besarnya setinggi orang berdiri
   Berderet beruntun-runtun semua pendeta tua muda memuja
2. Berikut para raja, parameswari dan putera mendekati arca
   Lalu para patih dipimpin Gajah Mada maju ke muka berdatang sembah
   Para bupati pesisir dan pembesar daerah dari empat penjuru
   Habis berbakti sembah, kembali mereka semua duduk rapi teratur
3. Sri Nata Paguhan paling dahulu menghaturkan sajian makanan sedap
   Bersusun timbun seperti pohon, dan sirih bertutup kain sutera
   Persembahan raja Matahun arca banteng putih seperti lembu Nandini
   Terus-menerus memuntahkan harta dan makanan dari nganga mulutnya
4. Raja Wengker mempersembahkan sajian berupa rumah dengan taman bertingkat
   Disertai penyebaran harta di lantai balai besar berhambur-hamburan

Elok persembahan raja Tumapel berupa perempuan cantik manis
Dipertunjukkan selama upacara untuk mengharu-rindukan hati

5. Paling haibat persembahan Sri Baginda berupa gunung besar Mandara
Digerakkan oleh sejumlah dewa dan danawa dahsyat menggusarkan pandang
Ikan lambora besar berlembak-lembak mengebaki kolam bujur lebar
Bagaikan sedang mabuk diayun gelombang, ditengah tengah lautan besar

6. Tiap hari persajian makanan yang dipersembahkan dibagi-bagi
Agar para wanita, menteri, pendeta dapat makanan sekenyangnya
Tidak terlangkahi para kesatria, arya dan para abdi di pura
Tak putusnya makanan sedap nyaman diedarkan kepada bala tentara

Pupuh LXVI

1. Pada hari keenam pagi Sri Baginda bersiap mempersembahkan persajian
Pun para kesatria dan pembesar mempersembahkan rumah-rumahan yang terpikul
Dua orang pembesar mempersembahkan perahu yang melukiskan kutipan kidung
Seperahu sungguh besarnya, diiringi gong dan bubar mengguntur menggembirakan

2. Esoknya patih mangkubumi Gajah Mada sore-sore menghadap sambil menghaturkan
Sajian perempuan sedih merintih di bawah nagasari dibelit rajasa
Menteri, arya, bupati, pembesar desa pun turut menghaturkan persajian
Berbagai ragamnya, berduyun-duyun, ada yang berupa perahu, gunung, rumah, ikan....

3. Sungguh- sungguh mengagumkan persembahan Baginda raja pada hari yang ketujuh
Beliau menabur harta, membagi-bagi bahan pakaian dan hidangan makanan
Luas merata kepada empat kasta, dan terutama kepada para pendeta
Hidangan jamuan kepada pembesar, abdi dan niaga mengalir bagai air

4. Gemeruduk dan gemuruh para penonton dari segenap arah, berdesak-desak
Ribut berebut tempat melihat peristiwa di balai agung serta para luhur
Sri Nata menari di balai witana khusus untuk para puteri dan para istri
Yang duduk rapat rapi berimpit, ada yang ngelamun karena tercengang memandang

5. Segala macam kesenangan yang menggembirakan hati rakyat diselenggarakan
   Nyanyian, wayang, topeng silih berganti setiap hari dengan paduan suara
   Tari perang prajurit, yang dahsyat berpukul-pukulan, menimbulkan gelak-mengakak
   Terutama derma kepada orang yang menderita membangkitkan gembira rakyat

Pupuh LXVII

1. Pesta serada yang diselenggarakan serba meriah dan khidmat
   Pasti membuat gembira jiwa Sri Rajapatni yang sudah mangkat
   Semoga beliau melimpahkan berkat kepada Baginda raja
   Sehingga jaya terhadap musuh selama ada bulan dan surya
2. Paginya pendeta Buda datang menghormati, memuja dengan sloka
   Arwah Prajnyaparamita yang sudah berpulang ke Budaloka
   Segera arca bunga diturunkan kembali dengan upacara
   Segala macam makanan dibagikan kepada segenap abdi
3. Lodang lega rasa Baginda melihat perayaan langsung lancar
   Karya yang masih menunggu, menyempurnakan candi di Kamal Pandak
   Tanahnya telah disucikan tahun dahana tujuh surya (1274)
   Dengan persajian dan puja kepada Brahma oleh Jnyanawidi

Pupuh LXVIII

1. Demikian sejarah Kamal menurut tutur yang dipercaya
   Dan Sri Nata Panjalu di Daha, waktu bumi Jawa dibelah
   Karena cinta raja Erlangga kepada dua puteranya
2. Ada pendeta Budamajana putus dalam tantra dan yoga
   Diam di tengah kuburan Lemah Citra, jadi pelindung rakyat
   Waktu ke Bali berjalan kaki, tenang menapak di air lautan
   Hyang Mpu Barada nama beliau, faham tentang tiga zaman
3. Girang beliau menyambut permintaan Erlangga membelah negara
   Tapal batas negara ditandai air kendi, mancur dari langit
   Dari barat ke timur sampai laut; sebelah utara, selatan
   Yang tidak jauh, bagaikan dipisahkan oleh samudera besar
4. Turun dari angkasa sang pendeta berhenti di pohon asam
   Selesai tugas kendi suci ditaruhkan di dusun Palungan
   Marah terhambat pohon asam tinggi yang puncaknya mengait jubah
   Mpu Barada terbang lagi, mengutuk asam agar jadi kerdil

5. Itulah tugu batas gaib, yang tidak akan mereka lalui
   Itu pula sebabnya dibangun candi, memadu Jawa lagi
   Semoga Baginda serta rakyat tetap tegak, teguh, waspada
   Berjaya dalam memimpin negara, yang sudah bersatu padu

Pupuh LXIX

1. Prajnyaparamitapuri itulah nama candi makam yang dibangun
   Arca Sri Rajapatni diberkahi oleh Sang pendeta Jnyanawidi
   Telah lanjut usia, faham akan tantra, menghimpun ilmu agama
   Laksana titisan Empu Barada, menggembirakan hati Baginda
2. Di Bayalangu akan dibangun pula candi makam Sri Rajapatni
   Pendeta Jnyanawidi lagi yang ditugaskan memberkahi tanahnya
   Rencananya telah disetujui oleh sang menteri demung Boja
   Wisesapura namanya, jika candi sudah sempurna dibangun
3. Candi makam Sri Rajapatni tersohor sebagai tempat keramat
   Tiap bulan Badrapada disekar oleh para menteri dan pendeta
   Di tiap daerah rakyat serentak membuat peringatan dan memuja
   Itulah suarganya, berkat berputera, bercucu narendra utama

Pupuh LXX

1. Tersebut pada tahun Saka angin delapan utama (1285)
   Baginda menuju Simping demi pemindahan candi makam
   Siap lengkap segala persajian tepat menurut adat
   Pengawasnya Rajaparakrama memimpin upacara
2. Faham tentang tatwopadesa dan kepercayaan Siwa
   Memangku jabatannya semenjak mangkat Kertarajasa
   Ketika menegakkan menara dan mekala gapura
   Bangsawan agung Arya Krung, yang diserahi menjaganya
3. Sekembalinya dari Simping, segera masuk ke pura
   Terpaku mendengar Adimenteri Gajah Mada gering
   Pernah mencurahkan tenaga untuk keluhuran Jawa
   Di pulau Bali serta kota Sadeng memusnahkan musuh

Pupuh LXXI

1. Tahun Saka tiga angin utama (1253) beliau mulai memikul tanggung jawab
   Tahun rasa (1286) beliau mangkat; Baginda gundah, terharu, bahkan putus asa
   Sang dibyacita Gajah Mada cinta kepada sesama tanpa pandang bulu
   Insaf bahwa hidup ini tidak baka, karenanya beramal tiap hari

2. Baginda segera bermusyawarah dengan kedua rama serta ibunda,
   Kedua adik dan kedua ipar tentang calon pengganti Ki patih Mada
   Yang layak akan diangkat hanya calon yang sungguh mengenal tabiat rakyat
   Lama timbang-menimbang, tetapi seribu sayang tidak ada yang memuaskan
3. Baginda berpegang teguh, Adimenteri Gajah Mada tak akan diganti
   Bila karenanya timbul keberatan, beliau sendiri bertanggung jawab
   Memilih enam menteri yang menyampaikan urusan negara ke istana
   Mengetahui segala perkara, sanggup tunduk kepada pimpinan Baginda

Pupuh LXXII

1. Itulah putusan rapat tertutup
   Hasilnya yang diperoleh perundingan
   Terpilih sebagai wredamenteri
   Karib Baginda bernama Mpu Tandi
2. Penganut karib Sri Baginda Nata
   Pahlawan perang bernama Mpu Nala
   Mengetahui budi pekerti rakyat
   Mancanegara bergelar tumenggung
3. Keturunan orang cerdik dan setia
   Selalu memangku pangkat pahlawan
   Pernah menundukkan negara Dompo
   Serba ulet menaggulangi musuh
4. Jumlahnya bertambah dua menteri
   Bagai pembantu utama Baginda
   Bertugas mengurus soal perdata
   Dibantu oleh para upapati
5. Mpu Dami menjadi menteri muda
   Selalu ditaati di istana
   Mpu Singa diangkat sebagai saksi
   Dalam segala perintah Baginda
6. Demikian titah Sri Baginda Nata
   Puas, taat teguh segenap rakyat
   Tumbuh tambah hari setya baktinya
   Karena Baginda yang memerintah

Pupuh LXXIII

1. Baginda makin keras berusaha untuk dapat bertindak lebih bijak
   Dalam pengadilan tidak serampangan, tapi tepat mengikut undang-
   undang

Adil segala keputusan yang diambil, semua pihak merasa puas
Mashur nama beliau, mampu menembus zaman, sungguhlah titisan batara

2. Candi makam serta bangunan para leluhur sejak zaman dahulu kala
Yang belum siap diselesaikan, dijaga dan dibina dengan saksama
Yang belum punya prasasti, disuruh buatkan piagam pada ahli sastra
Agar kelak jangan sampai timbul perselisihan, jikalau sudah temurun
3. Jumlah candi makam raja seperti berikut, mulai dengan Kagenengan
Disebut pertama karena tertua: Tumapel, Kidal, Jajagu,Wedwawedan
Di Tuban, Pikatan, Bakul, Jawa-jawa, Antang Trawulan, Kalang Brat dan Jago
Lalu Balitar, Sila Petak, Ahrit, Waleri, Bebeg, Kukap, Lumbang dan Puger

Pupuh LXXIV

1. Makam rani : Kamal Pandak, Segala, Simping
Sri Ranggapura serta candi Budi Kuncir
Bangunan baru Prajnyaparamitapuri
Di Bayalangu yang baru saja dibangun
2. Itulah dua puluh tujuh candi raja
Pada Saka tujuh guru candra (1287) bulan Badra
Dijaga petugas atas perintah raja
Diawasi oleh pendeta ahli sastra

Pupuh LXXV

1. Pembesar yang bertugas mengawasi seluruhnya sang Wiradikara
Orang utama, yang saksama dan tawakal membina semua candi
Setia kepada Baginda, hanya memikirkan kepentingan bersama
Segan mengambil keuntungan berapa pun penghasilan candi makam
2. Desa-desa perdikan ditempatkan di bawah perlindungan Baginda
Darmadyaksa kasewan bertugas membina tempat ziarah dan pemujaan
Darmadyaksa kasogatan disuruh menjaga biara kebudaan
Menteri her-haji bertugas memelihara semua pertapaan

Pupuh LXXVI

1. Desa perdikan Siwa yang bebas dari pajak: biara relung Kunci, Kapulungan
Roma, Wwatan, Iswaragreha, Palabdi, Tanjung, Kutalamba, begitu pula Taruna
Parhyangan, Kuti Jati, Candi Lima, Nilakusuma, Harimandana, Uttamasuka
Prasada-haji, Sadang, Panggumpulan, Katisanggraha, begitu pula Jayasika
2. Tak ketinggalan: Spatika, Yang Jayamanalu, Haribawana, Candi Pangkal, Pigit
Nyudonta, Katuda, Srangan, Kapukuran, Dayamuka, Kalinandana, Kanigara

Rambut, Wuluhan, Kinawung, Sukawijaya, dan lagi Kajaha, demikian pula
Campen, Ratimanatasrama, Kula, Kaling, ditambah sebuah lagi Batu Putih

3. Desa perdikan kasogatan yang bebas dari pajak: Wipulahara, Kutahaji
   Janatraya, Rajadanya, Kuwanata, Surayasa, Jarak, Lagundi, serta Wadari
   Wewe Pacekan, Pasaruan, Lemah Surat, Pamanikan, Srangan serta Pangiketan
   Panghawan, Damalang, Tepasjita, Wanasrama, Jenar, Samudrawela dan
   Pamulang
4. Baryang, Amretawardani, Wetiwetih, Kawinayan, Patemon, serta
   Kanuruhan
   Engtal, Wengker, Banyu Jiken, Batabata, Pagagan, Sibok dan Padurungan
   Pindatuha, Telang, Suraba, itulah yang terpenting, sebuah lagi Sukalila
   Tak disebut perdikan tambahan seperti Pogara, Kulur, Tangkil dan sebagainya

Pupuh LXXVII

1. Selanjutnya disebut berturut desa kebudaan Bajradara:
   Isanabajra, Naditata, Mukuh, Sambang, Tanjung, Amretasaba
   Bangbang, Bodimula, Waharu Tampak, serta Puruhan dan Tadara
   Tidak juga terlangkahi Kumuda, Ratna serta Nadinagara
2. Wungajaya, Palandi, Tangkil, Asahing, Samici serta Acitahen
   Nairanjana, Wijayawaktra, Mageneng, Pojahan dan Balamasin
   Krat, Lemah Tulis, Ratnapangkaya, Panumbangan, serta Kahuripan
   Ketaki, Telaga Jambala, Jungul ditambah lagi Wisnuwala
3. Badur, Wirun, Wungkilur, Mananggung, Watukura serta Bajrasana
   Pajambayan, Salanten, Simapura, Tambak Laleyan, Pilanggu
   Pohaji, Wangkali, Biru, Lembah, Dalinan, Pangadwan yang terakhir
   Itulah desa kebudaan Bajradara yang sudah berprasasti

Pupuh LXXVIII

1. Desa keresian seperti berikut: Sampud, Rupit dan Pilan
   Pucangan, Jagadita, Pawitra, masih sebuah lagi Butun
   Di situ terbentang taman, didirikan lingga dan saluran air
   Yang Mulia Mahaguru—demikian sebutan beliau—
2. Yang diserahi tugas menjaga sejak dulu menurut piagam
   Selanjutnya desa perdikan tanpa candi, di antaranya yang penting:
   Bangawan, Tunggal, Sidayatra, Jaya Sidahajeng, Lwah Kali dan Twas
   Wasista, Palah, Padar, Siringan, itulah desa perdikan Siwa
3. Wangjang, Bajrapura, Wanara, Makiduk, Hanten, Guha dan Jiwa
   Jumpud, Soba, Pamuntaran, dan Baru, perdikan Buda utama

Kajar, Dana Hanyar, Turas, Jalagiri, Centing, Wekas
Wandira, Wandayan, Gatawang, Kulampayan dan Talu, pertapaan resi

4. Desa perdikan Wisnu berserak di Batwan serta Kamangsian
Batu, Tanggulian, Dakulut, Galuh, Makalaran, itu yang penting
Sedang, Medang, Hulun Hyan, Parung, Langge, Pasajan, Kelut, Andelmat
Paradah, Geneng, Panggawan, sudah sejak lama bebas pajak
5. Terlewati segala dukuh yang terpencar di seluruh Jawa
Begitu pula asrama tetap yang bercandi serta yang tidak
Yang bercandi menerima bantuan tetap dari Baginda raja
Begitu juga dukuh pengawas, tempat belajar upacara

Pupuh LXXIX

1. Telah diteliti sejarah berdirinya segala desa di Jawa
Perdikan, candi, tanah pusaka, daerah dewa, biara dan dukuh
Yang berpiagam dipertahankan; yang tidak segera diperintahkan
Pulang kepada dewan desa di hadapan Sang Arya Ranadiraja
2. Segenap desa sudah diteliti menurut perintah Raja Wengker
Raja Singasari bertitah mendaftar jiwa serta seluk-salurannya
Petugas giat menepati perintah, berpegang kepada aturan
Segenap penduduk Jawa patuh mengindahkan perintah Baginda raja
3. Semua tata aturan patuh diturut oleh pulau Bali
Candi, asrama, pesanggrahan telah diteliti sejarah tegaknya
Pembesar kebudaan Badahulu, Badaha Lo Gajah ditugaskan
Membina segenap candi, bekerja rajin dan mencatat semuanya

Pupuh LXXX

1. Perdikan kebudayaan Bali sebagai berikut; biara Baharu (hanyar)
Kadikaranan, Purwanagara, Wiharabahu, Adiraja, Kuturan
Itulah enam kebudayaan Bajradara, biara kependetaan
Terlangkahi biara dengan bantuan negara seperti Arya-dadi
2. Berikut candi makam di Bukit Sulang, Lemah Lampung, dan Anyawasuda
Tatagatapura, Grehastadara, sangat mashur, dibangun atas piagam
Pada tahun Saka angkasa rasa surya (1260) oleh Sri Baginda Jiwana
Yang memberkahi tanahnya, membangun candinya: upasaka wreda mentri
3. Semua perdikan dengan bukti prasasti dibiarkan tetap berdiri
Terjaga dan terlindungi segala bagunan setiap orang budiman
Begitulah tabiat raja utama, berjaya, berkuasa, perkasa
Semoga kelak para raja sudi membina semua bangunan suci

4. Maksudnya agar musnah semua durjana dari muka bumi laladan
Itulah tujuan melintas, menelusur dusun-dusun sampai ke tepi laut
Menenteramkan hati pertapa yang rela tinggal di pantai, gunung dan hutan
Lega bertapa brata dan bersamadi demi kesejahteraan negara

Pupuh LXXXI

1. Besarlah minat Baginda untuk tegaknya tripaksa
Tentang piagam beliau bersikap agar tetap diindahkan
Begitu pula tentang pengeluaran undang-undang, supaya
Laku utama, tata sila dan adat-tutur diperhatikan
2. Itulah sebabnya sang caturdwija mengejar laku utama
Resi, Wipra, pendeta Siwa Buda teguh mengindahkan tutur
Catur asrama terutama catur basma tunduk rungkup tekun
Melakukan tapa brata, rajin mempelajari upacara
3. Semua anggota empat kasta teguh mengindahkan ajaran
Para menteri dan arya pandai membina urusan negara
Para puteri dan satria berlaku sopan, berhati teguh
Waisya dan sudra dengan gembira menepati tugas darmanya
4. Empat kasta yang lahir sesuai keinginan Hyang Maha Tinggi
Konon tunduk rungkup kepada kuasa dan perintah Baginda
Teguh tingkah tabiatnya, juga ketiga golongan terbawah
Candala, Mleca dan Tuca mencoba mencabut cacad-cacadnya

Pupuh LXXXII

1. Begitulah tanah Jawa pada zaman pemerintahan Sri Nata
Penegakan bangunan-bangunan suci membuat gembira rakyat
Baginda menjadi teladan di dalam menjalankan enam darma
Para ibu kagum memandang, setuju dengan tingkah laku sang prabu
2. Sri Nata Singasari membuka ladang luas di daerah Sagala
Sri Nata Wengker membuka hutan Surabana, Pasuruan, Pajang
Mendirikan perdikan Buda di Rawi, Locanapura, Kapulungan
Baginda sendiri membuka ladang Watsari di Tigawangi
3. Semua menteri mengenyam tanah pelenggahan yang cukup luas
Candi, biara dan lingga utama dibangun tak ada putusnya
Sebagai tanda bakti kepada dewa, leluhur, para pendeta
Memang benar budi luhur tertabur mengikuti jejak Sri Nata

Pupuh LXXXIII

1. Begitulah keluhuran Sri Baginda ekananta di Wilwatika
   Terpuji bagaikan bulan di musim gugur, terlalu indah terpandang
   Durjana laksana tunjung merah, sujana seperti teratai putih
   Abdi, harta, kereta, gajah, kuda berlimpah-limpah bagai samudera
2. Bertambah mashur keluhuran pulau Jawa di seluruh jagad raya
   Hanya Jambudwipa dan pulau Jawa yang disebut negara utama
   Banyak pujangga dan dyaksa serta para upapati, tujuh jumlahnya
   Panji Jiwalekan dan Tengara yang menonjol bijak di dalam kerja
3. Mashurlah nama pendeta Brahmaraja bagai pujangga, ahli tutur
   Putus dalam tarka, sempurna dalam seni kata serta ilmu naya
   Hyang brahmana, sopan, suci, ahli weda, menjalankan nam laku utama
   Batara Wisnu dengan cipta dan mentera membuat sejahtera negara
4. Itulah sebabnya berduyun-duyun tamu asing datang berkunjung
   Dari Jambudwipa, Kamboja, Cina, Yamana, Campa dan Karnataka
   Goda serta Siam mengarungi lautan bersama para pedagang
   Resi dan pendeta, semua merasa puas, menetap dengan senang
5. Tiap bulan Palguna Sri Nata dihormat di seluruh negara
   Berdesak-desak para pembesar, empat penjuru, para prabot desa
   Hakim dan pembantunya, bahkan pun dari Bali mengaturkan upeti
   Pekan penuh sesak pembeli penjual, barang terhampar di dasaran
6. Berputar keliling gamelan dalam tanduan diarak rakyat ramai
   Tiap bertabuh tujuh kali, pembawa sajian menghadap ke pura
   Korban api, ucapan mantra dilakukan para pendeta Siwa-Buda
   Mulai tanggal delapan bulan petang demi keselamatan Baginda

Pupuh LXXXIV

1. Tersebut pada tanggal patbelas bulan petang Baginda berkirap
   Selama kirap keliling kota busana Baginda serba kencana
   Ditata jempana kencana, panjang berarak beranut runtun
   Menteri, sarjana, pendeta beriring dalam pakaian seragam
2. Mengguntur gaung gong dan salung, disambut terompet meriah sahut-menyahut
   Bergerak barisan pujangga menampung beliau dengan puja sloka
   Gubahan kawi raja dari pelbagai kota dari seluruh Jawa
   Tanda bukti Baginda perwira bagai Rama, mulia bagai Sri Kresna
3. Telah naik Baginda di takhta mutu-manikam, bergebar pancar sinar
   Seolah-olah Hyang Trimurti datang mengucapkan puji astuti
   Yang nampak, semua serba mulia, sebab Baginda memang raja agung
   Serupa jelmaan Sang Sudodanaputera dari Jina bawana

4. Sri nata Pajang dengan sang permaisuri berjalan paling muka
   Lepas dari singgasana yang diarak pengiring terlalu banyak
   Menteri Pajang dan Paguhan serta pengiring jadi satu kelompok
   Ribuan jumlahnya, berpakaian seragam membawa panji dan tunggul
5. Raja Lasem dengan permaisuri serta pengiring di belakangnya
   Lalu raja Kediri dengan permaisuri serta menteri dan tentara
   Berikut maharani Jiwana dengan suami dan para pengiring
   Sebagai penutup Baginda dan para pembesar seluruh Jawa
6. Penuh berdesak sesak para penonton ribut berebut tempat
   Di tepi jalan kereta dan pedati berjajar rapat memanjang
   Tiap rumah mengibarkan bendera, dan panggung membujur sangat panjang
   Penuh sesak perempuan tua muda, berjejal berimpit-impitan
7. Rindu sendu hatinya seperti baru pertama kali menonton
   Terlangkahi peristiwa pagi, waktu Baginda mendaki setinggil
   Pendeta menghaturkan kendi berisi air suci di dulang berukir
   Menteri serta pembesar tampil ke muka menyembah bersama-sama

Pupuh LXXXV

1. Tanggal satu bulan Caitra bala tentara berkumpul bertemu muka
   Menteri, perwira, para arya dan pembantu raja semua hadir
   Kepala daerah, ketua desa, para tamu dari luar kota
   Begitu pula para kesatria, pendeta dan brahmana utama
2. Maksud pertemuan agar para warga mengelakkan watak jahat
   Tetapi menganut ajaran Rajakapakapa, dibaca tiap Caitra
   Menghindari tabiat jahat, seperti suka mengambil milik orang
   Memiliki harta benda dewa, demi keselamatan masyarakat

Pupuh LXXXVI

1. Dua hari kemudian berlangsung perayaan besar
   Di utara kota terbentang lapangan bernama Bubat
   Sering dikunjungi Baginda, naik tandu bersudut singa
   Diarak abdi berjalan, membuat kagum tiap orang
2. Bubat adalah lapangan luas lebar dan rata
   Membentang ke timur setengah krosa sampai jalan raya
   Dan setengah krosa ke utara bertemu tebing sungai
   Dikelilingi bangunan menteri di dalam kelompok
3. Menjulang sangat tinggi bangunan besar di tengah padang
   Tiangnya penuh berukir dengan isi dongengan parwa
   Dekat di sebelah baratnya bangunan serupa istana
   Tempat menampung Baginda di panggung pada bulan Caitra

Pupuh LXXXVII

1. Panggung berjajar membujur ke utara menghadap barat
   Bagian utara dan selatan untuk raja dan arya
   Para menteri dan dyaksa duduk teratur menghadap timur
   Dengan pemandangan bebas luas sepanjang jalan raya
2. Di situlah Baginda memberi rakyat santapan mata
   Pertunjukan perang tanding, perang pukul, desuk-mendesuk
   Perang keris, adu tinju, tarik tambang, menggembirakan
   Sampai tiga empat hari lamanya baharu selesai
3. Seberangkat Baginda, sepi lagi, panggungnya dibongkar
   Segala perlombaan bubar: rakyat pulang bergembira
   Pada Caitra bulan petang Baginda menjamu para pemenang
   Yang pulang menggondol pelbagai hadiah bukan pakaian

Pupuh LXXXVIII

1. Segenap ketua desa dan wadana tetap tinggal, paginya mereka
   Dipimpin Arya Ranadikara menghadap Baginda minta diri di pura
   Bersama Arya Mahadikara, kepala pancatanda dan padelegan
   Sri Baginda duduk di atas takhta, dihadap para abdi dan pembesar
2. Berkatalah Sri nata Wengker di hadapan para pembesar dan wadana:
   "Wahai, tunjukkan cinta serta setya baktimu kepada Baginda raja
   Cintailah rakyat bawahanmu dan berusahalah memajukan dusunmu
   Jembatan, jalan raya, beringin, bangunan dan candi supaya dibina
3. Terutama dataran tinggi dan sawah, agar tetap subur, peliharalah
   Perhatikan tanah rakyat, jangan sampai jatuh di tangan petani besar
   Agar penduduk jangan sampai terusir dan mengungsi ke desa tetangga
   Tepati segala peraturan untuk membuat desa bertambah besar
4. Sri nata Kertawardhana setuju dengan anjuran memperbesar desa
   "Harap dicatat nama penjahat dan pelanggaran setiap akhir bulan
   Bantu pemeriksaan tempat durjana, terutama pelanggar susila
   Agar bertambah kekayaan Baginda demi kesejahteraan negara
5. Kemudian bersabda Baginda nata Wilwatikta memberi anjuran:
   "Para budiman yang berkunjung kemari, tidak boleh dihalang-halangi
   Rajakarya, terutama bea-cukai, pelawang, supaya dilunasi
   Jamuan kepada para tetamu budiman supaya diatur pantas

Pupuh LXXXIX

1. Undang-undang sejak pemerintahan ibunda harus ditaati
   Hidangan makanan sepanjang hari harus dimasak pagi-pagi

Jika ada tamu loba tamak mengambil makanan, merugikan
Biar mengambilnya, tetapi laporkan namanya kepada saya

2. Negara dan desa berhubungan rapat seperti singa dan hutan
Jika desa rusak, negara akan kekurangan bahan makanan
Kalau tidak ada tentara, negara lain mudah menyerang kita
Karenanya peliharalah keduanya, itu perintah saya!"

3. Begitu perintah Baginda kepada wadana, yang tunduk mengangguk
Sebagai tanda mereka sanggup mengindahkan perintah beliau
Menteri, upapati serta para pembesar menghadap bersama
Tepat pukul tiga mereka berkumpul untuk bersantap bersama

4. Bangunan sebelah timur laut telah dihiaisi gilang cemerlang
Di tiga ruang para wadana duduk teratur menganut sudut
Santapan sedap mulai dihidangkan di atas dulang serba emas
Segera deretan depan berhadap-hadapan di muka Baginda

5. Santapan terdiri dari daging kambing, kerbau, burung, rusa, madu
Ikan, telur, domba, menurut adat agama dari zaman purba
Makanan pantangan: daging anjing, cacing, tikus, keledai dan katak
Jika dilanggar, mengakibatkan hinaan musuh, mati dan noda

Pupuh XC

1. Dihidangkan santapan untuk orang banyak
Makanan serba banyak serta serba sedap
Berbagai-bagai ikan laut dan ikan tambak
Berderap cepat datang menurut acara

2. Daging katak, cacing, keledai, tikus, anjing
Hanya dihidangkan kepada para penggemar
Karena asalnya dari pelbagai desa
Mereka diberi kegemaran, biar puas

3. Mengalir pelbagai minuman keras segar
Tuak nyiur, tal, arak kilang, brem, tuak rumbya
Itulah hidangan minuman yang utama
Wadahnya emas berbentuk aneka ragam

4. Porong dan guci berdiri terpencar-pencar
Berisi minuman keras dari aneka bahan
Beredar putar seperti air yang mengalir
Yang gemar, minum sampai muntah serta mabuk

5. Meluap jamuan Baginda dalam pesta
Hidangan mengalir menghampiri tetamu
Dengan sabar segala sikap diizinkan
Penyombong, pemabuk jadi buah gelak tawa

6. Merdu merayu nyanyian para biduan
   Melagukan puji-pujian Sri Baginda
   Makin deras peminum melepaskan nafsu
   Habis lalu waktu, berhenti gelak-gurau

Pupuh XCI

1. Pembesar daerah angin membadut dengan para lurah
   Diikuti lagu, sambil bertandak memilih pasangan
   Solah tingkahnya menarik gelak, menggelikan pandangan
   Itulah sebabnya mereka memperoleh hadiah kain
2. Disuruh menghadap Baginda, diajak minum bersama
   Menteri upapati berurut minum bergilir menyanyi
   Nyanyian Manghuri Kandamuhi dapat sorak pujian
   Baginda berdiri, mengimbangi ikut melaras lagu
3. Tercengang dan terharu hadirin mendengar swara merdu
   Semerbak meriah bagai gelak merak di dahan kayu
   Seperti madu bercampur dengan gula terlalu sedap manis
   Resap mengharu kalbu bagai desiran buluh perindu
4. Arya Ranadikara lupa bahwa Baginda berlagu
   Bersama Arya Mahadikara mendadak berteriak
   Bahwa para pembesar ingin beliau menari topeng
   "Ya!" jawab beliau; segera masuk untuk persiapan
5. Sri Kertawardana tampil ke depan menari panjak
   Bergegas lekas panggung disiapkan di tengah mandapa
   Sang permaisuri berhias jamang laras menyanyiakan lagu
   Luk suaranya mengharu rindu, tingkahnya memikat hati
6. Bubar mereka itu, ketika Sri Baginda keluar
   Lagu rayuan Baginda bergetar menghanyutkan rasa
   Diiringkan rayuan sang permaisuri rapi rupendah
   Resap meremuk rasa merasuk tulang sungsum pendengar
7. Sri Baginda warnawan telah mengenakan tampuk topeng
   Delapan pengiringnya di belakang, bagus, bergas pantas
   Keturunan arya, bijak, cerdas, sopan tingkah lakunya
   Itulah sebabnya banyolannya selalu tepat kena
8. Tari sembilan orang telah dimulai dengan banyolan
   Gelak tawa terus-menerus, sampai perut kaku beku
   Babak yang sedih meraih tangis, mengaduk haru dan rindu
   Tepat mengenai sasaran, menghanyutkan hati penonton

9. Silam matahari waktu lingsir, perayaan berakhir
   Para pembesar minta diri mencium duli paduka
   Katanya: "Lenyap duka oleh suka, hilang dari bumi!"
   Terlangkahi pujian Baginda waktu masuk istana

Pupuh XCII

1. Begitulah suka mulia Baginda raja di pura, tercapai segala cita
   Terang Baginda sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat dan negara
   Meskipun masih muda, dengan suka rela berlaku bagai titisan Buda
   Dengan laku utama beliau memadamkan api kejahatan durjana
2. Terus membumbung ke angkasa kemashuran dan peperwiraan Sri Baginda
   Sungguh beliau titisan Batara Girinata untuk menjaga buana
   Hilang dosanya orang yang dipandang, dan musnah letanya abdi yang disapa
3. Itulah sebabnya keluhuran beliau mashur terpuji di tiga jagad
   Semua orang tinggi, sedang, dan rendah menuturkan kata-kata pujian
   Serta berdoa agar Baginda tetap subur bagai gunung tempat berlindung
   Berusia panjang sebagai bulan dan matahari cemerlang menerangi bumi

Pupuh XCIII

1. Semua pendeta dari tanah asing menggubah pujian Baginda
   Sang pendeta Budaditya menggubah rangkaian seloka Bogawali
   Tempat tumpah darahnya Kancipuri di Sadwihara di Jambudwipa
   Brahmana Sri Mutali Saherdaya menggubah pujian seloka indah
2. Begitu pula para pendeta di Jawa, pujangga, sarjana sastra
   Bersama-sama merumpaka seloka puja sastra untuk nyanyian
   Yang terpenting puja sastra di prasasti, gubahan upapati Sudarma
   Berupa kakawin, hanya boleh diperdengarkan di dalam istana

Pupuh XCIV

1. Mendengar pujian para pujanggga pura bergetar mencakar udara
   Prapanca bangkit turut memuji Baginda, meski tak akan sampai pura
   Maksud pujiannya, agar Baginda gembira jika mendengar gubahannya
   Berdoa demi kesejahteraan negara, terutama Baginda dan rakyat
2. Tahun Saka gunung gajah budi dan janma (1287) bulan aswina hari purnama
   Siaplah kakawin pujaan tentang perjalanan jaya keliling negara
   Segenap desa tersusun dalam rangkaian, pantas disebut desawarnana
   Dengan maksud, agar Baginda ingat jika membaca hikmat kalimat

3. Sia-sia lama bertekun menggubah kakawin menyurat di atas daun lontar
   Yang pertama "Tahun Saka", yang kedua "Lambang" kemudian "Parwasagara"
   Berikut yang keempat "Bismacarana", akhirnya cerita"Sugataparwa"
   Lambang dan Tahun Saka masih akan diteruskan, sebab memang belum siap
4. Meskipun tidak semahir para pujangga di dalam menggubah kakawin
   Terdorong cinta bakti kepada Baginda, ikut membuat puja sastra
   Berupa karya kakawin, sederhana tentang rangkaian sejarah desa
   Apa boleh buat harus berkorban rasa, pasti akan ditertawakan

Pupuh XCV

1. Nasib badan dihina oleh para bangsawan, canggung tingggal di dusun
   Hati gundah kurang senang, sedih, rugi tidak mendengar ujar … manis
   Teman karib dan orang budiman meningggalkan tanpa belas kasihan
   Apa gunanya mengenal ajaran kasih, jika tidak diamalkan?
2. Karena kemewahan berlimpah, tidak ada minat untuk beramal
   Buta, tuli, tak nampak sinar memancar dalam kesedihan, kesepian
   Seyogyanya ajaran sang Mahamuni diserapkan bagai pegangan
   Mengharapkan kasih yang tak kunjung datang, akan membawa mati muda
3. Segera bertapa brata di lereng gunung, masuk ke dalam hutan
   Membuat rumah dan tempat persajian di tempat sepi dan bertapa
   Halaman rumah ditanami pohon kamala, asana, tinggi-tinggi
   Memang Kamalasana nama dukuhnya sudah sejak lama dikenal

Pupuh XCVI

1. Pra panca itu pra lima buah
   Cirinya: cakapnya lucu
   Pipinya sembab, matanya ngeliyap
   Gelaknya terbahak-bahak
2. Terlalu kurang ajar, tidak pantas ditiru
   Bodoh, tak menurut ajaran tutur
   Carilah pimpinan yang baik dalam tatwa
   Pantasnya ia dipukul berulang kali

Pupuh XCVII

1. Ingin menyamai Mpu Winada
   Mengumpulkan harta benda
   Akhirnya hidup sengsara
   Tapi tetap tinggal tenang

2. Winada mengejar jasa
   Tanpa ragu wang dibagi
   Terus bertapa berata
   Mendapat pimpinan hidup
3. Sungguh handal dalam yuda
   Yudanya belum selesai
   Ingin mencapai nirwana
   Jadi pahlawan pertapa

Pupuh XCVIII

1. Beratlah bagi para pujangga menyamai Winada, bertekun dalam tapa
   Membalas dengan cinta kasih perbuatan mereka yang senang
   Menghina orang-orang yang puas dalam ketenangan dan menjauhkan
   diri dari segala tingkah, menjauhkan diri dari kesukaan dan kewibawaan
   dengan harapan akan memperoleh faedah.
   Segan meniru perbuatan mereka yang dicacat dan dicela di dalam pura.

Sumber: Prof. Dr. Slamet Mulyana (Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya)

Diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai, Solo